



**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK JAWA  
TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Mochamad Miftahul Huda**  
**NIM 120810101177**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK JAWA  
TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Mochamad Miftahul Huda**  
NIM 120810101177

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

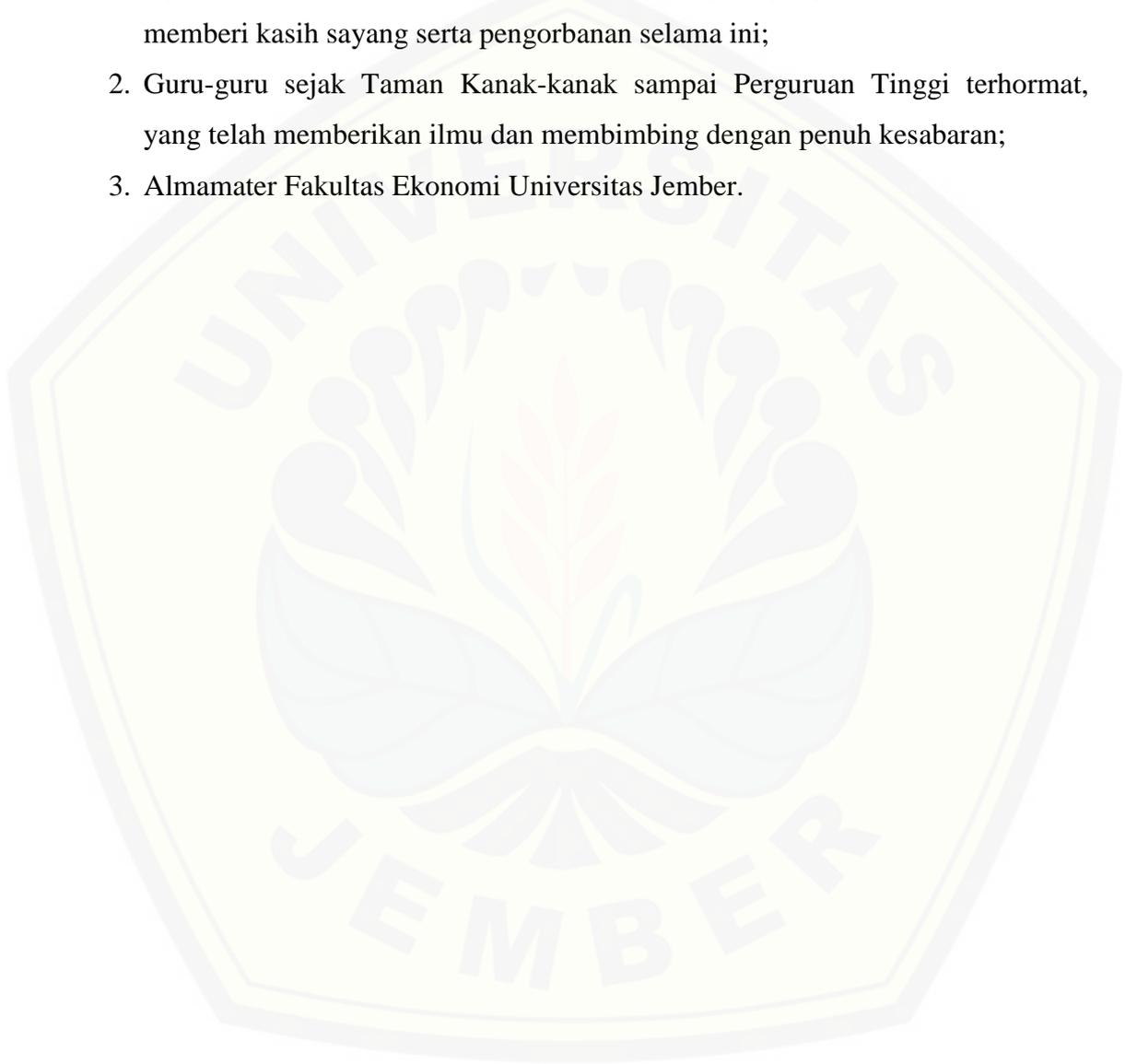
Oleh  
**Mochamad Miftahul Huda**  
**NIM 120810101177**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**2017**

### **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Kartiban dan Ibunda tercinta Sri Suryati, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.



**MOTTO**

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah  
memudahkannya mendapat jalan ke surga

*(Hadits)*

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan  
untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)

*(Hadits)*

Mungkin kamu harus bertarung didalam pertempuran lebih dari satu kali untuk  
meraih kemenangan

*(Margareth Thatcher)*

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Miftahul Huda

NIM : 12081010101177

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Detrminan Pengangguran Terdidik Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Februari 2017

Yang menyatakan,

Mochamad Miftahul Huda

120810101177

**SKRIPSI**

**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK JAWA TIMUR**

Oleh:

**Mochamad Miftahul Huda**

**NIM. 120810101177**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. I Wayan Subagiarta., SE, M.Si.

Dosen Pembimbing Pendamping : Dr. Moh. Adenan, MM

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur  
Nama Mahasiswa : Mochamad Miftahul Huda  
NIM : 120810101177  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Tanggal Persetujuan : 14 Februari 2017

Pembimbing I,

Dr. I Wayan Subagiarta., SE, M. Si.  
NIP. 197002061994031001

Pembimbing II,

Dr. Moh. Adenan., M.M.  
NIP. 196610311992031001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes.  
NIP. 19641108 198902 2 001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

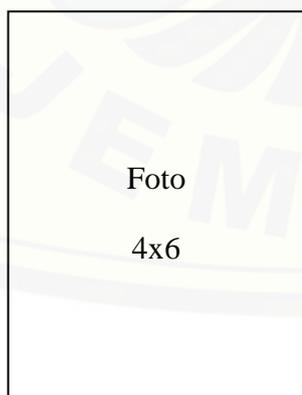
Nama : Mochamad Miftahul Huda  
NIM : 120810101177  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.SE. (.....)  
NIP.196 10121 198702 2 002
2. Sekretaris : Dra. Anifatul Hanim M.Si. (.....)  
NIP.196 50730 199103 2 001
3. Anggota : Dr. Siswoyo Hari Santosa, M.Si (.....)  
NIP.196 80715 199303 1 001



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak.CA  
NIP. 19710727199512 1 001

*DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK JAWA TIMUR*

**Mochamad Miftahul Huda**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur*

**Mochamad Miftahul Huda**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang banyaknya jumlah pengangguran terdidik yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatory yaitu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas. Data dikumpulkan dengan dokumen, publikasi dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten, Penduduk Usia Kerja, Produk Domestik Regional Bruto mempunyai pengaruh pada Pengangguran Terdidik di Jawa Timur.

Kata Kunci: Pengangguran Terdidik, Upah Minimum Kabupaten, Penduduk Usia Kerja, Produk domestik Regional Bruto.

Educated Unemployment determinant East Java

**Mochamad Miftahul Huda**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember*

***ABSTRACT***

The main problem in this study is about the large number of educated unemployment that occurred in the province of East Java. This study aimed to describe the factors that influence the Educated Unemployment in East Java province. This type of research is explanatory research which kind of research that explains the relationship between the dependent variable and independent variables. Data collected documents, publications of the Central Bureau of Statistics. The results showed that the District Minimum Wage, Working Age Population, Gross Domestic Product has an effect on an Educated Unemployment in East Java.

Keywords: Unemployment Educated, District Minimum Wage, Working Age Population, Regional Gross Domestic Product.

## RINGKASAN

**Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur;** Mochamad Miftahul Huda, 120810101177; 2017; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Jawa Timur adalah Provinsi yang memiliki posisi strategis di bidang industri karena terletak diantara Jawa Tengah dan Bali sehingga menjadi pusat pertumbuhan industri dan perdagangan. Jawa Timur merupakan wilayah yang terus mengalami kenaikan jumlah pengangguran terdidik. Besar kecilnya pengangguran terdidik di daerah ditentukan oleh banyaknya lapangan kerja yang tersedia serta tingkat penyerapan tenaga kerja di wilayah itu sendiri. Semakin banyak jumlah lapangan kerja yang tersedia dan tingginya penyerapan tenaga kerja, maka pengangguran disuatu wilayah akan semakin kecil. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Penduduk Usia Kerja dan PDRB terhadap jumlah Pengangguran Terdidik di Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *Eksplanatory*. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang berbentuk data panel (*pooling data*), yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross section* sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan Program Eviews. Data yang digunakan adalah data dari 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur yang diperoleh dalam kurun waktu 2012-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMK, Usia Kerja, dan PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Upah Minimum Kabupaten berpengaruh terhadap jumlah Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. Semakin tinggi UMK, maka perusahaan akan mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja sehingga terjadi pengangguran terdidik. Penduduk Usia Kerja berpengaruh terhadap jumlah Pengangguran Terdidik. Jumlah penduduk di Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini mengakibatkan jumlah lapangan

kerja yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah penduduk usia kerja. Sehingga, terjadi pengangguran terdidik. PDRB berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik Jawa Timur, karena bila terjadi kenaikan PDRB maka jumlah Pengangguran Terdidik Jawa Timur juga akan ikut naik. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang cenderung padat modal. Akibatnya, pengangguran terdidik mengalami peningkatan.



## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Pasca Krisis Ekonomi Tahun 2009-2013”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta., SE, M.Si. dan Dr. Moh. Adenan MM selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa., SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
3. Bapak M. Miqdad, SE, MM, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan;
5. Seluruh Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
6. Orang tua terkasih dan tercinta, Ibunda Sri Suryati, Ayahanda Kartiban yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus;

7. Adekku Afifatul Fajriyah, yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doanya hingga saat ini;
8. Pamanku Hardi yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan sepenuh hati;
9. Teman Belajar Meila Nasih Amlauni yang telah menyemangati, menghibur selama masa studi penulis;
10. Sahabat-sahabatku Radhit, Ipung, Rhizie, Septian, Jefri Setiawan, Firman bin Suri, Magdalena, Putri, Dhasa Yuniar, Melly ,Kodir, M Faqih yang banyak membantu, menyemangati, menemani, dan menghibur selama masa studi penulis;
11. Teman-temanku IESP, KKN 110, KPMP-BK yang telah memberikan semangat dan canda tawa dalam masa perkuliahan di Jember;
12. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 14 Februari 2017

Penulis

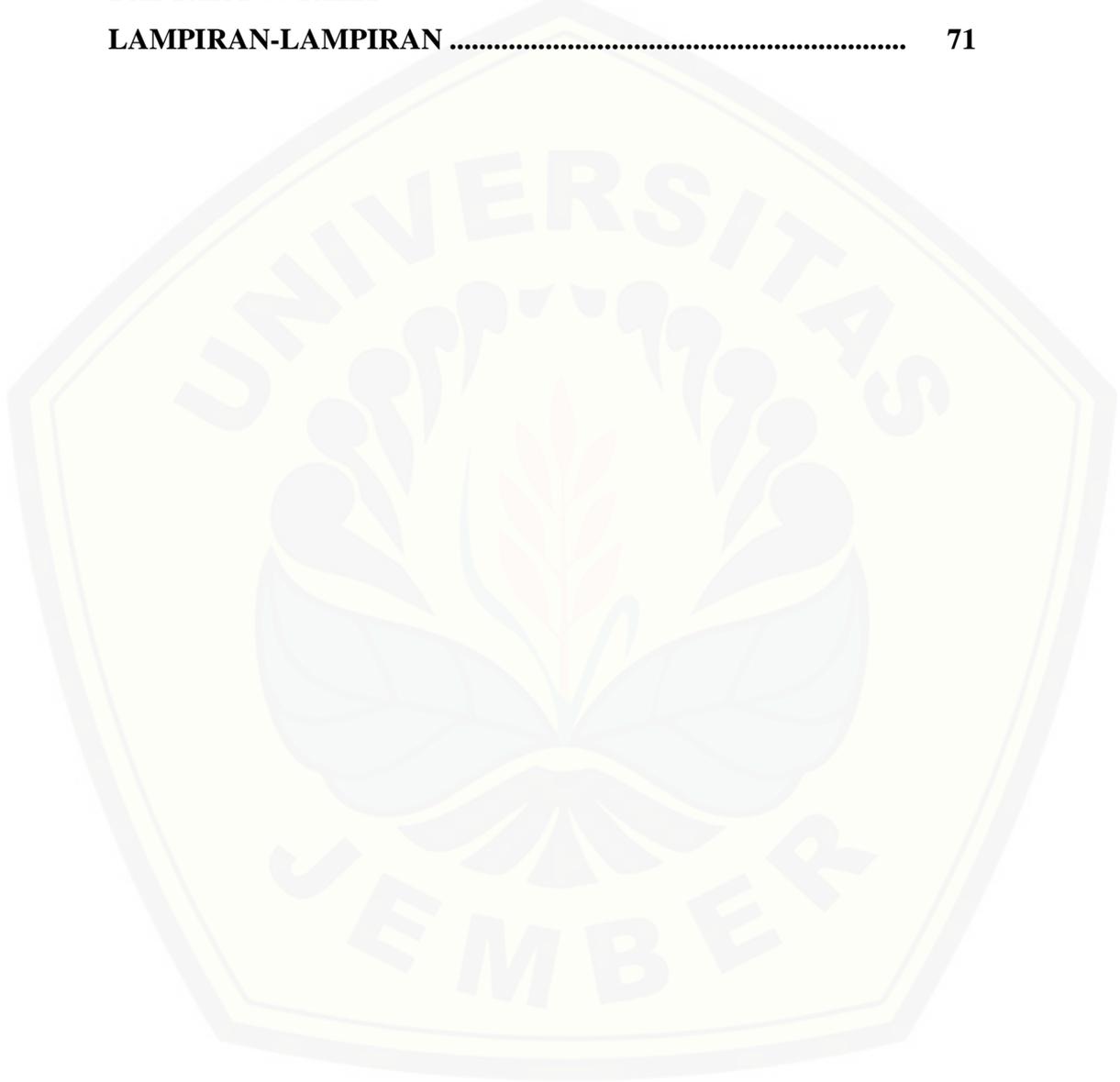
DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>PRAKATA</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB 2. TINJUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi .....	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik .....	9
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik .....	12
2.1.4 Teori Jumlah Penduduk .....	13
2.1.5 Teori Tenaga Kerja.....	16
2.1.6 Teori Angkatan Kerja dan Pasar Kerja.....	17
2.1.7 Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja .....	18
2.1.8 Teori Pengangguran.....	19
2.1.9 Teori Upah.....	22

2.1.10 Hubungan Pembangunan ekonomi terhadap Pertumbuhan ekonomi.....	25
2.1.11 Pengaruh Upah terhadap Pengangguran.....	26
<b>2.2 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>27</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>31</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	34
3.1.1 Jenis Penelitian.....	34
3.1.2 Unit Analisis .....	34
3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian .....	34
3.2 Jenis dan Sumber data.....	35
3.3 Metode Analisis Data.....	35
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel .....	35
3.2.2 Estimasi Regresi Data Panel .....	36
3.4 Uji Pemilihan Model .....	37
3.4.1 Uji Hausman .....	37
3.5 Uji Asumsi Klasik .....	38
3.5.1 Uji Multikolinearitas .....	38
3.5.2 Uji Normalitas.....	39
3.6 Uji Statistik .....	39
3.6.1 Uji F .....	39
3.6.2 Uji t .....	41
3.6.3 Uji Koefisien Determinasi .....	41
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	42

<b>BAB 4. PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	43
4.1.1 Kondisi Geografis .....	43
4.1.2 Aspek Demografi .....	46
4.1.3 Perkembangan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur	46
4.1.4 Perkembangan UMK Jawa Timur.....	49
4.1.5 Perkembangan Penduduk Usia Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur .....	51
4.1.6 Perkembangan PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur .....	53
<b>4.2 Hasil Penelitian.....</b>	<b>55</b>
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	55
4.2.2 Uji Hausman .....	56
4.2.3 Analisis Regresi Data Panel .....	56
<b>4.3 Uji Asumsi Klasik .....</b>	<b>57</b>
4.3.1 Hasil Uji Multikolinearitas .....	58
4.3.2 Hasil Uji Normalitas .....	59
<b>4.4 Hasil Uji Statistik .....</b>	<b>59</b>
4.4.1 Hasil Uji F.....	59
4.4.2 Hasil t .....	60
<b>4.5 Hasil Koefisien Determinasi.....</b>	<b>61</b>
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>62</b>
4.3.1 Pengaruh UMK terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Timur.....	62
4.3.2 Pengaruh Penduduk Usia Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Timur .....	63
4.3.3 Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Timur .....	64

<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>66</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>



DAFTAR LAMPIRAN

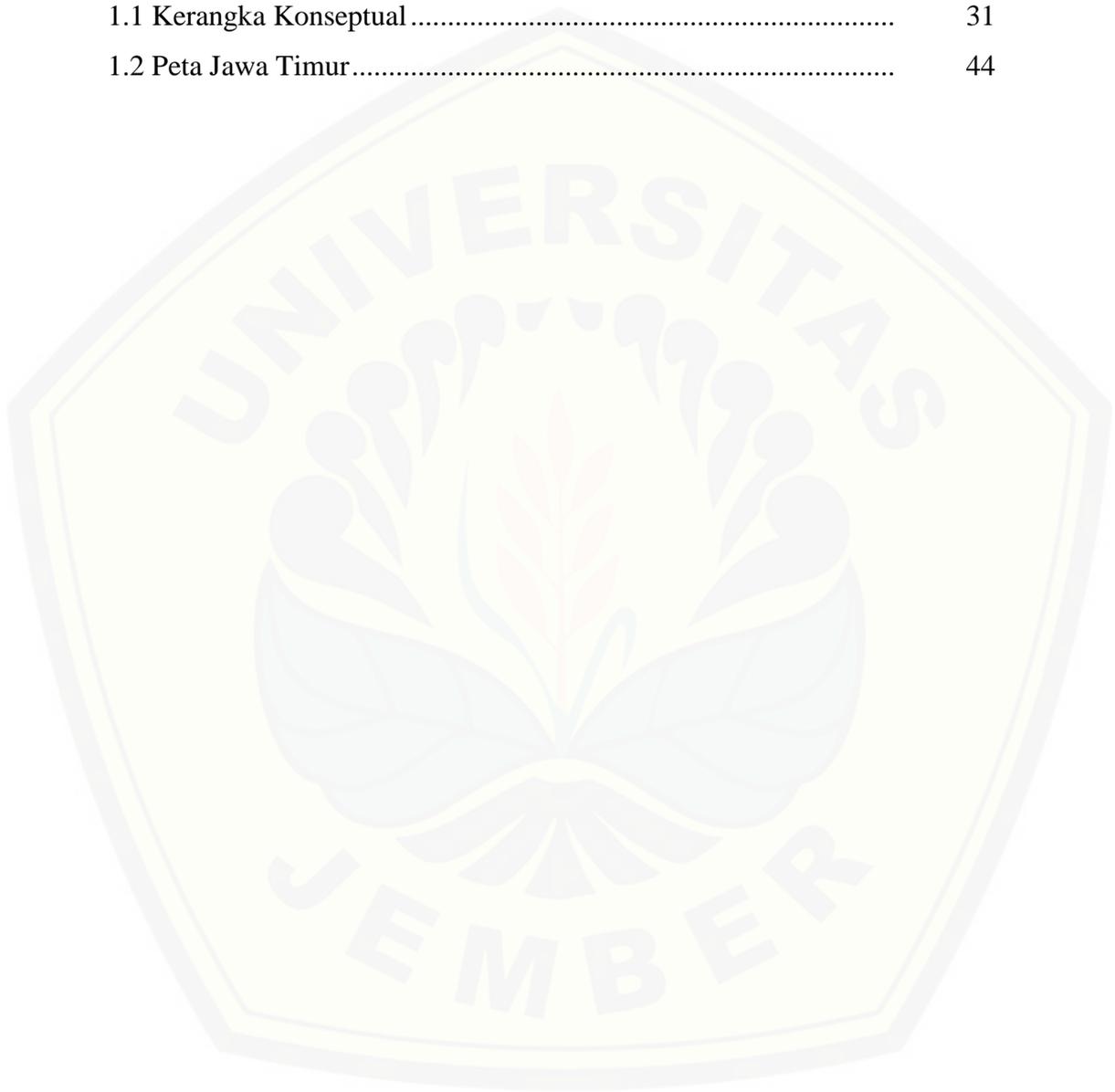
	<b>Halaman</b>
A. Tabel Pengangguran Terdidik, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Penduduk Usia Kerja dan PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015 .....	71
B. Hasil Statistik Deskriptif .....	75
C. Hasil Uji Hausman .....	76
D. Hasil Regresi Data Panel .....	77
E. Hasil estimasi regresi data panel dengan <i>fixed effect</i> .....	77
F. Hasil estimasi regresi data panel dengan <i>random effect</i> .....	78
G. Hasil Uji F.....	79
H. Hasil Uji Multikolinearitas.....	80
I. Hasil Uji Normalitas .....	81

**DAFTAR TABEL**

1.1 Pengangguran Jawa Timur menurut tingkat pendidikan	
Yang ditamatkan .....	3
1.2 Penduduk dengan Usia 15 tahun ke atas termasuk Angkatan Kerja.	5
1.3 PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 tahun 2012-2015 .....	6
2.1 Penelitian Terdahulu .....	29
4.1 Struktur Penduduk Jawa Timur menurut jenis kelamin .....	46
4.2 Pengangguran Terdidik Jawa Timur Kabupaten/Kota Tahun 2012-1015 .....	48
4.3 Upah Minimum Kabupaten/Kota Jawa Timur 2012-2015.....	50
4.4 Penduduk Usia Kerja Kabupaen/Kota Jawa Timur 2012-2015 .....	52
4.5 PDRB atas dasar harga konstan Jawa Timur 2012-2015.....	54
4.6 Analisis Deskriptif .....	55
4.7 Hasil Uji Hausman menentukan <i>random effect</i> atau <i>fixed effect</i> .....	56
4.8 Hasil Regresi <i>random effect</i> .....	57
4.9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
4.10 Hasil Uji Normalitas .....	59
4.11 Hasil Uji F.....	59
4.12 Hasil Uji t .....	60
4.13 Hasil Uji $R^2$ .....	61

**DAFTAR GAMBAR**

1.1 Kerangka Konseptual.....	31
1.2 Peta Jawa Timur.....	44







## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dilaksanakan untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui pengentasan masalah pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil dilihat dari tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan dan pendapatan perkapita. Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan – perubahan pada struktur sosial , sikap masyarakat , dan kelembagaan nasional, seperti percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran , dan pemberantasan kemiskinan mutlak (Todaro,1997).

Pembangunan ekonomi yaitu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi. Hal ini bisa menjadi modal bagi pembangunan sebuah negara apabila mempunyai kualitas dan skill yang memadai. Namun, jumlah penduduk yang tinggi juga akan menjadi kerugian sebuah negara apabila sebagian besar penduduk tidak mempunyai skill yang memadai. Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah penduduk Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan jumlah penduduk tersebut otomatis jumlah angkatan kerja akan naik, sehingga jika tidak dibarengi dengan lapangan pekerjaan yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran.

Pengangguran merupakan istilah untuk angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, sedang menunggu proyek pekerjaan atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau pencari

kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada dan mampu menyerapnya. Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada 1997 membuat kondisi ketengakerjaan Indonesia ikut memburuk. Sejak itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah 7-8 %. Padahal, masalah pengangguran erat sekali dengan masalah pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga kerja yang terserap bias mencapai 400 ribu orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4 %, tentunya akan hanya menyerap 1,6 juta tenaga kerja.

Seandainya harga tenaga kerja tetap, sedangkan harga faktor produksi naik, maka upah minimum regional tenaga kerja menjadi lebih rendah, sehingga memanfaatkan lebih banyak tenaga kerja sampai fungsi fisik tenaga kerja batas sama dengan produk fisik tenaga kerja yang lain. Perubahan teknologi biasanya akan memperkecil permintaan akan tenaga kerja. Indonesia juga mengalami masalah pada pengangguran terdidik, khususnya pada Provinsi Jawa Timur. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Melambatnya ekonomi Indonesia, khususnya di Jawa Timur mengakibatkan jumlah pengangguran dalam negeri bertambah. Badan Pusat Statistik mencatat, tahun 2014 jumlah pengangguran meningkat 100 ribu orang. Berikut data tingkat pengangguran di 6 Provinsi pulau Jawa.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran 6 Provinsi di pulau Jawa tahun 2012-2015

Provinsi	2012	2013	2014	2015
Banten	10,13	9,90	10,54	10,43
DKI Jakarta	10,3	10,3	11,12	11,42
Jawa Barat	9,43	9,20	10,42	11,22
Jawa Tengah	5,75	5,75	6,32	5,40
DI Yogyakarta	4,23	4,44	5,25	4,30
Jawa Timur	4,12	4,00	4,20	4,24
Indonesia	6,17	5,94	6,35	6,84

Sumber: BPS Nasional, 2012-2015

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran pada 6 provinsi di pulau Jawa tersebut mengalami tren menurun. Provinsi Banten menduduki peringkat pertama pengangguran tertinggi di pulau Jawa. Sedangkan, Jawa Timur menduduki peringkat ke enam, yang artinya tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur lebih kecil daripada Provinsi lainnya di pulau Jawa.

Jumlah tamatan pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga kerja terdidik atau sumberdaya manusia pada daerah tersebut. Semakin tinggi tamatan pendidikan maka semakin tinggi pula keinginan untuk bekerja. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan, pengangguran tenaga kerja terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar dari pada pengangguran tenaga kerja kurang terdidik. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang gagal diterima oleh perekonomian dari tenaga kerja terdidik yang menganggur lebih besar daripada kontribusi yang gagal diterima perekonomian pada kelompok pengangguran kurang terdidik (Mulyono, 1997).

Pengangguran terdidik pada masyarakat lulusan SMA merupakan salah satu masalah besar bagi Negara Indonesia, karena pengangguran terdidik ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut SAKERNAS 2012 saja, 9,213 juta para pencari kerja yang berasal dari lulusan perguruan tinggi, terdapat 985.700 orang berstatus pengangguran secara terbuka. Tahun 2013 jumlah tersebut diperkirakan berada pada kisaran 1 juta orang lebih penganggur tamatan SMA dan bergelar Sarjana atau penyandang Diploma. Berikut data tabel jumlah tamatan berdasarkan pendidikan tertinggi provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran di Jawa Timur Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin Tahun 2014-2015

Tingkat Pendidikan	2014		2015	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
SD	1,90	1,47	1,34	1,44
SMP	5,59	5,98	4,04	5,14
SMA	6,28	9,78	8,13	9,88
SMK	10,87	9,79	11,34	12,72
Diploma	3,45	5,00	7,65	8,54
Universitas	3,20	4,11	4,81	5,22

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2014-2015

Tabel 1.1 menyajikan tingkat pengangguran terbuka Jawa Timur menurut pendidikan yang ditamatkan. Hal ini akan mengetahui kemampuan pasar dalam memanfaatkan penawaran tenaga kerja yang ada. Tabel di atas menunjukkan masih adanya pengangguran lulusan SMA dan perguruan tinggi, yang mencerminkan adanya pengangguran terdidik. Pengangguran ini cenderung muncul karena tidak sesuai antara jenis pekerjaan dan tingkat upah yang diharapkan di pasar. Ada fenomena menarik pada tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada mereka yang berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan justru jauh lebih tinggi dibanding kelompok lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tersedianya kesempatan kerja yang luas. Berdasarkan definisi yang diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesempatan kerja dapat diartikan sebagai lowongan kerja yang disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Lowongan kerja itu sendiri tergantung dari permintaan tenaga kerja oleh perusahaan. Pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk menekan jumlah pengangguran lewat job fair dan penarikan investor asing untuk mau berinvestasi di Indonesia termasuk wilayah Jawa Timur sehingga dapat menarik tenaga kerja dalam negeri. Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk tinggi di dunia dengan jumlah penduduk usia produktif (15 hingga 65 tahun) yang sangat besar.

Fenomena ini terjadi karena proses transisi demografi yang berkembang sejak beberapa tahun yang lalu, dan dipercepat oleh keberhasilan dalam menurunkan tingkat fertilitas, meningkatkan kualitas di bidang pendidikan dan kesehatan serta suksesnya program-program pembangunan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah lansia di Indonesia tercatat 7,89 persen, menyusul balita sebesar 10,09 persen. Sedangkan usia dewasa mencapai 52,63 persen dan usia sekolah mencapai 29,39 persen. Struktur piramida penduduk Indonesia tahun 2015-2030 mendatang masih akan didominasi usia produktif. Berikut data jumlah penduduk usia kerja di Jawa Timur.

Tabel 1.2 Data penduduk berusia 15 tahun ke atas termasuk angkatan kerja.

No	Tahun	Penduduk Usia Kerja
1	2012	20.238.054
2	2013	20.432.453
3	2014	20.149.998
4	2015	20.274.681

Sumber data: Bps Provinsi Jawa Timur, 2015

Dari data di atas, bisa dilihat bahwa dari tahun 2012 – 2015 terjadi peningkatan jumlah penduduk yang memasuki usia kerja. Terjadi peningkatan jumlah penduduk yang bekerja, dan menganggur. bekerja, dan 1 047 696 yang menganggur. Tahun 2012 berjumlah 19 411 256 usia kerja yang bekerja, dan 826 798 yang menganggur. Tahun 2013 berjumlah 19 553 910 usia kerja yang bekerja, dan 878 543 usia kerja yang menganggur. Tahun 2014 berjumlah 19 306 508 usia kerja yang bekerja dan 843 490 usia kerja menganggur. Dan pada tahun 2015 berjumlah 19.367.777 usia kerja yang bekerja, dan 906.904 usia kerja yang menganggur.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu Indikator tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah. PDRB memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian akan lebih jelas. PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai tingkat kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam beberapa

periode. PDRB memiliki pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja apabila nilai PDRB suatu wilayah meningkat, maka jumlah output dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Berikut adalah data PDRB dari 6 provinsi di pulau Jawa

Tabel 1.3 PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut Provinsi tahun 2012-2015 (Milyar Rupiah)

Provinsi	2012	2013	2014	2015
Banten	88.552	94.207	100	105.856
DKI Jakarta	395.662	422.237	449.821	477.285
Jawa Barat	322.224	343.111	364.405	386.838
Jawa Tengah	186.993	198.27	210.848	223.099
DI Yogyakarta	21.004	22.132	23.309	24.567
Jawa Timur	342.281	366.983	393.666	419.428

Sumber : BPS Nasional, 2015

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa PDRB dari 6 Provinsi tersebut meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, namun nilai PDRB di Provinsi Jawa Timur berada pada posisi ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

Berdasarkan pada kenyataan – kenyataan yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mengamati masalah pengangguran terdidik dan mengkaji lebih dalam lagi kondisi pengangguran terdidik di Jawa Timur. Judul penelitian yang akan diangkat adalah ”Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Upah Minimum Kabupaten berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur.
2. Apakah Penduduk Usia Kerja berpengaruh terhadap pengangguran terdidik Jawa Timur.
3. Apakah Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum regional terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penduduk usia kerja terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto terhadap tingkat pengangguran terdidik di Jawa Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu informasi yang berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel tersebut di atas yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik terutama di Jawa Timur.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat dijadikan salah satu referensi bagi para peneliti.
3. Menjadikan penelitian sebagai sarana ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa.
4. Menjadi salah satu referensi yang bisa dijadikan untuk penelitian yang kedepannya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Teoritis

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Teori>)

#### 2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu sasaran pembangunan. Pembangunan dalam arti luas mencakup aspek kehidupan baik ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan dan lain sebagainya. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali dengan pendapatan rill perkapita (Suparmoko dan Irawan, 1997:28).

Dalam pembangunan ekonomi memiliki arti penting yaitu pertumbuhan ekonomi yang terjadi diiringi dengan adanya transformasi baik dari segi teknologi yakni penggunaan teknologi canggih dalam proses produksi, perubahan pola pikir masyarakat yang lebih maju, perubahan struktur perekonomian menuju kearah modern dan perubahan pola hidup masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern, selain itu pembangunan ekonomi juga disertai dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat yang menjadi lebih makmur dan sejahtera (Sukirno, 2008:423). Salah satu teori pembangunan ekonomi dikemukakan oleh Walt Whithman Rostow yang membagi proses pembangunan menjadi lima tahap, yaitu:

- a. Masyarakat tradisional yaitu pada tahap ini pemanfaatan teknologi dan sistem produksi masih terbatas. pertanian menjadi sumber utama pendapatan negara sehingga sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam proses pembangunan ekonomi,
- b. Prakondisi tinggal landas adalah tahap yang merupakan tahap transisi dimana prasyarat-prasyarat pertumbuhan mulai dibangun. Perekonomian mulai bergerak secara dinamis, industri-industri mulai bermunculan, perkembangan teknologi pesat dan lembaga keuangan mulai bermunculan,
- c. Tinggal landas adalah tahap dimana tahap yang mulai ditandai dengan adanya inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan investasi dan pada akhirnya dengan semakin tingginya investasi maka akan dibuka peluang usaha baru yang dapat mempercepat perputaran roda perekonomian sehingga akan mendorong meningkatnya pertumbuhan pendapatan nasional yang lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk,
- d. Tahap kedewasaan yaitu tahap dimulai dengan penerapan teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki,
- e. Tahap konsumsi tinggi adalah tahapakhir dari tahapan pembangunan yang ditandai dengan migrasi besar-besaran dari masyarakat kota ke pinggiran perkotaan. Yang menjadi fokus utama dalam tahap ini adalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Aliran klasik muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad 19-an, yaitu dimasa revolusi industri. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikembangkan oleh penganut aliran klasik yaitu Adam Smith dan David Ricardo.

#### **1. Adam Smith**

Orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Adam Smith (1723-1790). Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*(1776) ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Menurut Smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total

dan pertumbuhan penduduk. Unsur pokok dari system produksi suatu negara menurut Smith ada tiga ,yaitu:

- a) Sumberdaya insani (jumlah penduduk)
- b) Stok barang modal yang ada.
- c) Sumberdaya yang tersedia

Menurut Adam Smith, untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlakukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Spesialisasi dalam proses produksi akan dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja , dapat mendorong ditemukanya alat-alat mesin baru dan dapat mempercepat dalam peningkatan produksi. Adam Smith juga menitikberatkan pada “luas pasar”. Pasar harus seluas mungkin agar dapat menampung hasil produksi, sehingga perdagangan internasional menarik perhatiannya karena hubungan perdagangan internasional ini menambah luasnya pasar, sehingga pasar akan terdiri dari pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

Menurut Adam Smith , sekali pertumbuhan ini mulai maka ia akan bersifat kumulatif, artinya bila ada pasar yang cukup dan akumulasi kapital, pembagian kerja akan terjadi dan ini akan menaikkan penghasilan nasional dan selanjutnya juga akan memperbesar jumlah penduduk. Penduduk tidak saja merupakan pasar karena pendapatanya naik, tetapi pendapatan yang lebih besar itu juga akan merupakan sumber tabungan . Jadi, spesialisasi yang semakin besar membutuhkan pasar yang semakin luas dan dorongan untuk membuat alat-alat baru makin bertambah. Di lain pihak, naiknya produktivitas akan mengakibatkan tingkat upah naik dan ada perhitungan kapital. Tetapi karena sumberdaya alam yang ada terbatas , maka keuntungan akan menurun karena berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang. Pada tingkat inilah perkembangan mengalami kemacetan atau berhenti.

## 2. David Ricardo

Jika Adam Smith dianggap sebagai pakar utama dan pelopor pemikiran ekonomi mahzab klasik , maka Ricardo menjadi pemikir yang paling menonjol diantara pakar mahzab tersebut. Teori Ricardo dikemukakan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* yang

diterbitkan pada tahun 1917. Perangkat teori yang dikembangkan Ricardo menyangkut empat kelompok permasalahan, yaitu :

- a) Teori tentang nilai dan harga barang
- b) Teori tentang distribusi pendapatan sebagai pembagian hasil dari seluruh produksi dan disajikan dalam bentuk teori upah , teori sewa tanah, teori bunga dan laba.
- c) Teori tentang perdagangan internasional
- d) Teori tentang akumulasi dan pertumbuhan ekonomi.

Garis besar proses pertumbuhan ekonomi dan kesimpulan-kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith yaitu mengacu pada laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah(sumberdaya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.

Ciri-ciri perekonomian menurut Ricardo yaitu:

- a) Jumlah tanah terbatas
- b) Tenaga kerja ( penduduk ) meningkat atau menurun tergantung pada apakah tingkat upah berada di atas atau di bawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah).
- c) Akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.
- d) Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu
- e) Sektor pertanian dominan

Dengan terbatasnya luas tanah , maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (marginal product) yang kita kenal dengan istilah *The law of diminishing return*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dan hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekan tingkat upah ke bawah. Proses ini akan berhenti jika tingkat upah turun sampai tingkat upah

alamiah. Jika tingkat upah turun sampai di bawah tingkat upah alamiah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun.

Kemudian tingkat upah akan naik lagi sampai tingkat upah alamiah. Pada posisi ini jumlah penduduk konstan. Jadi, dari segi faktor produksi tanah dan tenaga kerja, ada suatu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum, yaitu bekerjanya *the law of diminishing return* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal.

### 2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Model pertumbuhan neoklasik Solow merupakan pilar yang sangat mewarnai teori pertumbuhan neoklasik sehingga Robert Solow dianugerahi hadiah nobel bidang ekonomi pada tahun 1987. Menurut teori ini, pertumbuhan tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan kemajuan tingkat teknologi.

Berdasarkan penelitiannya, Solow mengatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi adalah sangat tinggi. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik ini menegaskan bahwa kondisi keterbelakangan negara-negara berkembang bersumber dari buruknya keseluruhan alokasi sumberdaya yang selama ini bertumpu pada kebijakan –kebijakan pengaturan harga yang tidak tepat dan adanya campur tangan pemerintah yang berlebihan. Model pertumbuhan ekonomi neoklasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing return*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah, sedangkan jika keduanya dianalisis secara sekaligus, Solow memakai asumsi skala hasil tetap (*constant return to scale*). Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow maupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen,

atau selalu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor . Model pertumbuhan neoklasik Solow ini menggunakan fungsi produksi agregat standar, yakni:

$$Y = A.F(K.L)$$

Dimana Y adalah output nasional (kawasan), K adalah modal (capital) fisik, L adalah tenaga kerja dan A merupakan teknologi. Faktor yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi . Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang terindikasi dari kenaikan A. Oleh karena itu, pertumbuhan perekonomian nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi yang disebut juga pertumbuhan total faktor produktivitas. Menurut model pertumbuhan ekonomi ini, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yaitu menaikkan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi) , serta penyempurnaan teknologi .

Lebih lanjut dikemukakan bahwa perekonomian tertutup (*closed economy*), yakni yang tidak menjalin hubungan dengan pihak luar, yang tingkat tabungan rendah, maka ceteris paribus perekonomian itu dalam jangka pendek pasti mengalami laju pertumbuhan lebih lambat apabila dibandingkan dengan perekonomian lainnya yang memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi. Pada akhirnya hal ini akan mengakibatkan konvergensi penurunan pendapatan per kapita. Di lain pihak, perekonomian terbuka, yakni yang mengandalkan hubungan perdagangan dengan pihak lain pasti akan mengalami konvergensi peningkatan pendapatan per kapita , karena arus permodalan akan mengalir deras dari negara-negara kaya ke negara-negara miskin dimana rasio modal-tenaga kerjanya masih rendah sehingga menjanjikan imbalan atau tingkat keuntungan investasi yang lebih tinggi.

#### **2.1.4 Teori Jumlah Penduduk**

Menurut Korten (dalam Kuncoro, 2010: 118), strategi dalam pembangunan adalah apa yang disebut sebagai *People-Centered Development* atau *Putting People First*. Artinya tujuan utama dari pembangunan dan kehendak sertakapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting. Penduduk

merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga usahawan yang di perlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi, sebagai akibat dari beberapa fungsi ini maka penduduk merupakan unsur menciptakan dan mengembangkan teknologi penggunaan berbagai faktor produksi (Sukirno, 1985: 174).

Lebih lanjut juga menyatakan bahwa penambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barangbarang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah.

Berikut adalah teori jumlah penduduk menurut para ahli:

#### 1. Teori Klasik Adam Smith

Teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

#### 2. Aliran Malthusians

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, seorang pendeta Inggris yang hidup pada tahun 1766 hingga 1834. Pada awal tahun 1798 lewat karangannya yang berjudul: "*Essai on Principle of Populations as it Affect the Future Improvement Society, with Remark on the Specculation of Mr. Godwin, M.ondorcet, and Other Writers*" menyatakan bahwa penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan maka akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini. Tingginya pertumbuhan penduduk disebabkan karena hubungan kelamin antar laki-laki dan perempuan tidak bisa dihentikan. Menurut Maltus (dikutip

dalam Lincoln Arsyad, 1997: 125) kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu pada saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas tingkat subsisten.

Dalam teori penduduk, Thomas Robert malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan pangan yang dibutuhkan . Menurut Barclay, 1984:61, pertumbuhan penduduk dapat diukur menurut tiga cara, yaitu:

- a. Dengan mengamati perubahan jumlah seluruh penduduk
- b. Dengan mengetahui proses pergantian (Process of replacement)
- c. Dengan melihat perubahan jumlah beberapa bagian penduduk, misalnya kelompok umur atau kelas mata pencaharian.

Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan menurut Kuncoro (2010:118):

- a. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perka
- b. Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.
- c. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarannya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

### 2.1.5 Teori Tenaga Kerja

David Ricardo (1772-1823) berpendapat bahwa tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam pencapaian kemakmuran suatu negara. Bertambahnya penduduk akan mempengaruhi tingkat penghasilan atau upah yang diperoleh. Tingkat penghasilan atau upah tersebut akan turun sampai pada tingkat dimana upah itu tidak cukup lagi menyokong pemenuhan kebutuhan mereka. Seiring dengan pertambahan penduduk harga tanahpun melonjak, dan hal ini akan menurunkan besarnya keuntungan yang diperoleh dari sektor produksi . Pertumbuhan modalpun akan terhambat yang akan menurunkan pola pertumbuhan ekonomi. Nilai pekerja adalah nilai dari suatu barang produksi ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam pembuatan barang produksi tersebut. John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik .

Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tentu pendapatan masyarakat akan turun. Turunnya pendapatan sebagian masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat , yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang . Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga –harga. Jika harga–harga turun , maka kurva nilai produktivitas marginal labour yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Jika penurunan harga tidak begitu besar , maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit.

Meskipun demikian, jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi kalau harga–harga turun drastis, ini menyebabkan kurva nilai produktivitas marginal labor akan turun drastic pula, dan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin luas.

### 2.1.6 Angkatan kerja dan Pasar kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa yang mereka hasilkan selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Menurut BPS (2008), bahwa angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatannya dalam periode referensi (seminggu) adalah bekerja dan mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatannya dalam periode referensi (seminggu) yaitu sekolah, mengurus rumah tangga yang dimaksud disini yaitu ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier. Seberapa besar jumlah orang yang bersedia menawarkan jasanya guna membantu terselesaikannya suatu proses produksi, tergantung kepada besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja di dalam masyarakat. Jumlah orang yang bersedia untuk menjadi tenaga kerja terdiri dari golongan yang telah bekerja dan golongan yang siap untuk bekerja dan golongan yang sedang berusaha untuk mencari pekerjaan. Untuk itu keadaan ini dinamakan angkatan kerja atau *labour force* (Simanjuntak, 1985).

Sedangkan untuk konsep angkatan kerja secara menyeluruh dinamakan *Total Labour Force*. Konsep *Total Labour Force* ini digunakan untuk merumuskan jumlah keseluruhan angkatan kerja dari semua individu yang tidak dilembagakan dan yang berusia 16 tahun ataupun yang lebih tua dalam satu minggu, termasuk di dalamnya adalah angkatan militer, baik yang tenaganya digunakan maupun yang tenaganya tidak digunakan. Sedangkan proses dimana terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja disebut pasar kerja (Simanjuntak, 1985).

Seseorang yang telah masuk dalam pasar kerja adalah mereka yang bersedia untuk menawarkan jasanya kelancaran proses produksi. Pasar tenaga kerja ini dapat digolongkan menjadi pasar tenaga kerja terdidik dan pasar tenaga kerja tidak terdidik. Kedua bentuk pasar tenaga kerja ini memiliki perbedaan

dalam beberapa hal. Pertama, tenaga kerja terdidik umumnya mempunyai produktivitas kerja lebih tinggi daripada yang tidak terdidik. Produktivitas pekerja pada dasarnya tercermin dalam tingkat upah dan penghasilan pekerja, yaitu berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya. Kedua, dari segi waktu, *supply* tenaga kerja terdidik haruslah melalui proses pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, elastisitas *supply* tenaga kerja terdidik biasanya lebih kecil daripada elastisitas *supply* tenaga kerja tidak terdidik. Ketiga, dalam proses pengisian lowongan, pengusaha memerlukan lebih banyak waktu untuk menyeleksi tenaga kerja terdidik daripada tenaga kerja tidak terdidik.

Terdapat tiga golongan dalam angkatan kerja yaitu golongan menganggur atau golongan yang sama sekali tidak bekerja dan tidak berusaha untuk mencari pekerjaan. Golongan setengah menganggur, atau mereka yang tenaganya kurang dimanfaatkan dalam bekerja jika dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerjanya, dan juga pendapatan yang diterima. Golongan setengah menganggur ini dikelompokkan menjadi dua golongan kecil, yaitu setengah menganggur kentara, yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu dan setengah menganggur tidak kentara atau terselubung, yang mempunyai produktivitas dan pendapatan yang rendah. Golongan bukan angkatan kerja yang dibagi lagi menjadi golongan yang masih berstatus sekolah, yaitu mereka yang mempunyai kegiatan utama sekolah saja, golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mempunyai kegiatan sehari-hari hanya mengurus rumah tangga tanpa memperoleh imbalan berupa upah, dan golongan lain-lain, yaitu golongan penerima pendapatan adalah mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi tetap memperoleh penghasilan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas milik, dan golongan yang hidupnya tergantung dari orang lain, contohnya lanjut usia, cacat, sedang dalam penjara atau sakit kronis.

### **2.1.7 Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**

Permintaan suatu perusahaan atau industri terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Permintaan konsumen terhadap barang dan jasa disebabkan karena adanya nilai guna. Permintaan

perusahaan atau industri terhadap tenaga kerja gunanya untuk membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat, dengan demikian pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksinya. Upah sebagaimana lazimnya diartikan sebagai harga dari tenaga kerja, dilihat dari pihak perusahaan upah merupakan biaya yang dikeluarkan untuk gaji buruh atau karyawan.

Dilihat dari pengertian ini maka peranan upah sangat besar sekali dalam menentukan jumlah permintaan maupun penawaran tenaga kerja (Ananta 1989). Penawaran adalah sejumlah barang yang bersedia ditawarkan oleh produsen selama periode waktu tertentu dan harga tertentu yang besarnya dipengaruhi oleh komoditi itu dan biaya produksi yang dikeluarkan. Penawaran terhadap tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan tenaga kerja yang bersedia ditawarkan oleh supplier. Besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja atau sedang berusaha mencari pekerjaan. Mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja (Ananta, 1989).

### **2.1.8 Teori Pengangguran**

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Subri,2003). Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha mencari pekerjaan (Simanjutak,1985). Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan seseorang jika tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencapai pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss,1999).

BPS mendefinisikan penganggur sebagai mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan , seperti mereka yang belum bekerja yang sedang berusaha mendapat pekerjaan . Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang sudah

bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut konsep yang digunakan Badan Pusat Statistik dalam SAKERNAS (1998), angkatan kerja yang merupakan penduduk usia kerja (10 tahun atau lebih) punya pekerjaan sementara, tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang diartikan bekerja disini adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu. Menurut sebab terjadinya, pengangguran dapat digolongkan kepada tiga jenis yaitu: (Kaufman dan Hotchkiss dalam Sadono Sukirno, 1999).

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran friksional dapat pula terjadi karena kurangnya mobilitas pencari kerja dimana lowongan pekerjaan justru terdapat bukan di sekitar tempat tinggal si pencari kerja.
2. pengangguran struktural terjadi karena perubahan dalam struktur akomposisi perekonomian. Perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut.
3. Pengangguran yang terjadi sebagai akibat dari ketidakcukupan pada permintaan agregat untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja. Pengangguran siklikal ini diukur karena tidak adanya kecukupan pada lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran ini sangat terkait dengan perubahan pada siklus kegiatan ekonomi.
4. Pengangguran tersembunyi dapat terjadi apabila penambahan pada tenaga kerja yang dilakukan tidak menghasilkan penambahan yang berarti pada tingkat produksi.

5. Pengangguran musiman seringkali muncul pada waktu-waktu tertentu pada satu tahun, biasanya terjadi berkaitan dengan perubahan musim pada suatu wilayah.

Pengangguran Setengah Menganggur, Pengangguran ini terjadi sebagai akibat dari adanya peningkatan jumlah penduduk sehingga tenaga kerja yang ada akan berupaya untuk mencari pekerjaan meskipun dengan waktu yang lebih sedikit.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan untuk yang pertama kalinya maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Kaufman dan Hotckiss, 1999:657-668 menyatakan bahwa pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal; proses mencari kerja, kelakuan upah dan efisiensi terhadap upah.

- a. Proses mencari kerja

Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan yang lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan pekerjaan yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

- b. Kelakuan Upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kelakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal itu akan menimbulkan kelebihan penawaran pada tenaga kerja sebagai indikasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kelakuan upah yang terjadi.

### c. Efisiensi Upah

Besarnya upah juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja. Hal itu justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka justru akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

#### **2.1.9 Teori Upah dan Sistem Pengupahan**

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin (BPS, 2008).

Dalam kenyataannya, hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna. Dalam menganalisis pendapatan tenaga kerja, kita perlu mengetahui upah riil yang menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. Tingkat upah umum ini yang kemudian diadopsi menjadi tingkat upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan pemerintah (Samuelson & Nordhaus, 1999).

Standar upah buruh harus ada batasan minimumnya. Negara berkembang tidak boleh seenaknya menentukan upah buruh serendah mungkin (Gie, 1998). Perwujudan penghasilan yang layak dilakukan pemerintah melalui penetapan upah minimum atas dasar kebutuhan hidup layak (Sastrohadiwiryo, 2003). Yang dimaksud dengan upah minimum adalah upah paling rendah yang diizinkan untuk dibayar oleh perusahaan kepada para pekerjanya (Case & Fair, 2002). Upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis, yaitu upah uang dan upah riil.

Upah uang adalah jumlah uang yang diterima pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga fisik/mental pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut

kemampuan upah tersebut membeli barang/jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja.

Untuk itu upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah riil yang diterima oleh tenaga kerja perbulan. Dalam pencapaian kesejahteraan tenaga kerja, upah memegang peranan yang sangat penting. Pada prinsipnya sistem pengupahan adalah mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya dan mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang (Sukirno, 1994). Hubungan antara inflasi dan pengangguran mulai menarik perhatian para ekonom pada akhir tahun 1950-an, *A.W Philips* di dalam tulisannya dengan judul *The Relation Between Unemployment and The Rate of Change of money Wage rate in the United Kingdom*, yang dimuat pada jurnal *Economica* edisi bulan November 1958 halaman 283-300 isinya antara lain memperkenalkan hubungan yang sistematis, maksudnya di sini bahwa terdapat *trade off* antara inflasi dan pengangguran yang terjadi di Inggris. Studi yang dilakukan *A.W Philips* mengenai hubungan antara kenaikan tingkat upah dan tingkat pengangguran pada para pekerja di Inggris pada tahun 1957–1986. Garis lengkung menunjukkan hubungan negatif antara persentase perubahan tingkat upah dan pengangguran yang lebih dikenal dengan sebutan Kurva Philips (*Philips Curve*), antara tingkat inflasi dan tingkat upah pekerja yang dibuktikan dengan kenaikan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi disertai dengan menurunnya tingkat upah (pada saat upah rendah) (Sukirno, 1999).

Hasil temuan *A.W Philips* selanjutnya dikembangkan di Amerika Serikat oleh *Paul Samuelson* dan *Robert Solow* dengan melakukan sedikit modifikasi. Hasil studi *Paul Samuelson* dan *Robert Solow* membuktikan adanya hubungan negatif antara laju pertumbuhan inflasi dan laju pertumbuhan pengangguran (tingkat pengangguran). *Kurva Philips* membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan karena harus ada *trade off*. Jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi, berarti sebagai konsekwensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan diterapkan.

Sistim pengupahan di Indonesia pada umumnya berdasarkan pada tiga fungsi upah yaitu, Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, Mencerminkan imbalan atas hasil kerja sekarang, dan Menyediakan insentif untuk mendorong meningkatkan produktifitas kerja (Simanjuntak, 1998).

Menurut Simanjuntak (2001), sistem penggajian di Indonesia berbeda-beda bagi pekerja, karena pada umumnya mempergunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Pangkat seseorang umumnya didasarkan pada tamatan pendidikan dan pengalaman kerja. Sistim pengupahan di Indonesia mempunyai beberapa masalah yaitu: Masalah pertama bahwa pengusaha dan karyawan pada umumnya mempunyai pengertian yang berbeda mengenai upah. Bagi pengusaha, upah dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan pada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Dipihak lain, karyawan dan keluarga biasanya menganggap upah sebagai apa yang diterimanya dalam bentuk uang. Masalah kedua di bidang pengupahan berhubungan dengan keragaman sistim pengupahan dan besarnya ketidakseragaman antara perusahaan-perusahaan.

Sehingga kesulitan sering ditemukan dalam perumusan kebijaksanaan nasional, misalnya dalam hal menentukan pajak pendapatan, upah minimum, upah lembur dan lain-lain. Masalah ketiga yang dihadapi dalam bidang pengupahan dewasa ini adalah rendahnya tingkat upah atau pendapatan masyarakat. Banyak karyawan yang berpenghasilan rendah bahkan lebih rendah dari kebutuhan fisik minimumnya yang menyebabkan rendahnya terhadap tingkat upah pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu pertama rendahnya tingkat kemampuan manajemen pengusaha di mana tingkat kemampuan manajemen yang rendah menimbulkan banyak keborosan dana, sumber-sumber dan waktu yang terbuang percuma. Akibatnya karyawan tidak dapat bekerja dengan efisien dan biaya produksi per unit menjadi besar (Simanjuntak, 1998).

Dengan demikian pengusaha tidak mampu membayar upah yang tinggi. Penyebab kedua rendahnya produktivitas kerja karyawan sehingga pengusaha memberikan imbalan dalam bentuk upah yang rendah juga. Akan tetapi rendahnya produktivitas kerja ini justru dalam banyak hal ini diakibatkan oleh tingkat

penghasilan, kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat pendidikan, keterampilan dan keahlian yang kurang, serta nilai gizi yang juga rendah. Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, pemerintah telah mengembangkan penerapan upah minimum. Sasarannya adalah supaya upah minimum itu paling sedikit cukup memenuhi kebutuhan hidup minimum pekerjaan keluarganya. Dengan demikian, kebijakan penentuan upah minimum adalah:

- (a) Meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
- (b) Menjamin penghasilan karyawan sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu.
- (c) Mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara-cara produksi yang lebih efisien (Simanjuntak, 1998).

#### **2.1.9 Hubungan pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi**

PDRB memiliki hubungan yang erat dengan pengangguran, PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai produksi barang atau jasa yang berasal dari seluruh sektor perekonomian di wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut dan kemampuan sumberdaya manusia untuk mengelola potensi alam.

Dalam teori pertumbuhan klasik dikemukakan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi juga terdapat hukum *The Law of Diminishing Return* yakni hukum hasil tambahan yang semakin menurun dan nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada awalnya jika dalam suatu wilayah perekonomian terdapat sumberdaya alam yang melimpah namun jumlah penduduk sebagai pengelolanya hanya sedikit maka yang akan terjadi adalah pengembalian modal atas investasi yang dilakukan adalah tinggi sehingga profit yang diperoleh pengusaha jumlahnya cukup tinggi. Dengan keuntungan yang tinggi maka akan memicu adanya investasi baru dan bertambahnya investasi akan memicu tingginya pertumbuhan ekonomi. Namun, keadaan yang demikian tidak terus menerus berlangsung. Pengaruh pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran dapat dilihat dari hukum okun (Okun's law), yang menunjukkan bahwa penambahan satu point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Regional Product*) sebesar dua persen. Ini berarti terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan

ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memicu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya. Penelitian lain yang menyatakan hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran

#### **2.1.10 Hubungan Pembangunan Ekonomi dengan Pengangguran**

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai masalah pada pengangguran terutama pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik kini menjadi hal yang menakutkan bagi para pelajar, khususnya di kalangan di Sekolah menengah atas di provinsi Jawa Timur. Pembangunan ekonomi di Indonesia merupakan proses untuk mencapai kemajuan. Pembangunan ekonomi bergantung pada pertumbuhan ekonomi dimana pembangunan ekonomi mendorong dalam tumbuhnya ekonomi dan sebaliknya pula, ekonomi memperlancar dalam proses pembangunan. Teori Klasik Adam Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi acuan kemakmuran masyarakat suatu negara, akibat pertambahan barang dan jasa yang diproduksi sebagai bentuk perkembangan dalam perekonomian. Pertambahan ekonomi mengarah pada standar hidup yang lebih tinggi.

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan per waktu unit. Penduduk dibedakan menjadi dua, yaitu angkatan kerja, dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja itu sendiri meliputi

orang yang bekerja dan menganggur. Semakin banyak jumlah penduduk, maka akan ada juga permasalahan yang datang salah satunya pengangguran. Dimana rata-rata dialami oleh mereka yang putus sekolah tingkat SMP di usia 15 tahun, dan lulus SMA pada usia 18 tahun, hingga sampai lulus perguruan tinggi pada usia 24 tahun. Meskipun jumlah pengangguran mencapai tingkat tertinggi pada 2005 dan terus mengalami penurunan sampai 2014, namun jumlahnya tetap besar. Pada Agustus 2014, jumlah pengangguran terbuka mencapai 7,3 orang. Hal ini di pengaruhi oleh UMK, Usia Kerja, dan PDRB.

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Merizal (2008) Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang, Hasil penelitian ini telah menggunakan hipotesis bahwa apabila jumlah tamatan SMU naik maka akan menurunkan Jumlah pengangguran terdidik. Apabila tingkat UMK/Upah Minimum Kabupaten naik maka akan menurunkan Jumlah pengangguran terdidik. Apabila jumlah kesempatan kerja naik maka akan menurunkan Jumlah pengangguran terdidik. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penulisan ini adalah bahwa kenaikan tenaga terdidik akan tidak mempengaruhi kenaikan angka pengangguran terdidik Tingkat perubahan UMK tidak mempengaruhi perubahan angka pengangguran terdidik meski tidak konsisten dengan teori oleh karena itu angka pengangguran terdidik di Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh besar kecilnya UMK.

Sari (2008) Analisis Pengaruh Tingkat pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan yang positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, serta upah berpengaruh signifikan yang negatif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Suroso (2012) Analisis Pengaruh Pendidikan, Keterampilan dan Upah terhadap Lama Mencari Kerja Pada Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Demak, Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variable bebas

(Tingkat Pendidikan, Tingkat Keterampilan, Tingkat Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik yang terjadi di Kota Semarang. Nilai  $R^2$  sebesar 0,4382 yang berarti sebesar 44,2 persen merupakan penjelas terhadap variabel dependen. Sedangkan 55,8 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Norman Luther (2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran DI. Yogyakarta tahun 1985-2011. Variabel yang digunakan adalah, UMK, Inflasi, dan PDRB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel berpengaruh terhadap tingkat pengangguran DI.Yogyakarta. UMK berpengaruh negatif, Inflasi berpengaruh Positif terhadap tingkat pengangguran, dan PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka DI.Yogyakarta. Nilai  $R^2$  sebesar 0,74215 yang berarti sebesar 74 persen dipengaruhi oleh variabel independen dan dependen dan sisanya sebesar 26 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

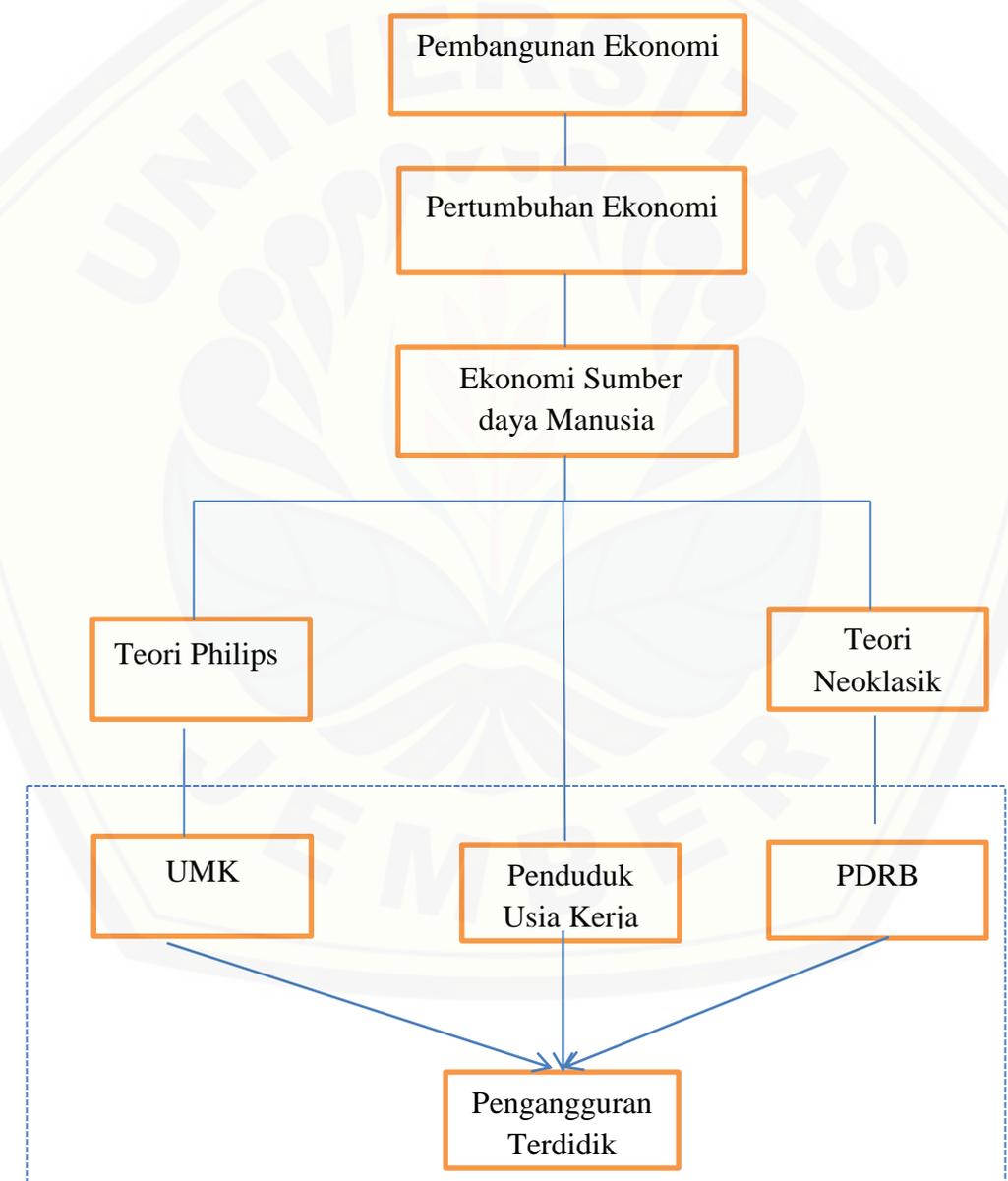
No	Penulis	Variabel penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Suroso (2012) Pengaruh Pendidikan, Keterampilan dan Upah terhadap Lama Mencari Kerja Pada Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Demak,	<b>Tingkat Pendidikan, UMK, dan tingkat Ketrampilan</b>	<b>Analisis regresi linier berganda</b>	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variable bebas (Tingkat Pendidikan, Tingkat Keterampilan, Tingkat Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik yang terjadi di Kota Semarang. Nilai R <sup>2</sup> sebesar 0,4382 yang berarti sebesar 44,2 persen merupakan penjelas terhadap variabel dependen. Sedangkan 55,8 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.
2	Norman Luther (2014) Determinan tingkat pengangguran DI. Yogyakarta tahun 1985-2011	UMK, Inflasi, dan Pertumbuhan ekonomi	<b>Analisis Regresi Linier Berganda</b>	variabel berpengaruh terhadap tingkat pengangguran DI. Yogyakarta. UMK berpengaruh negatif, Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, dan PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka DI. Yogyakarta.
3	Sari (2008) Analisis Pengaruh Tingkat pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi	<b>Upah Minimum Regional, Pertumbuhan Ekonomi, dan</b>	<b>Regresi Linier berganda</b>	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, serta upah berpengaruh signifikan yang negatif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

	dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat	<b>tingkat pendidikan</b>		
<b>4</b>	Dharmayanti. (2011). Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2009	PDRB, Upah, dan Inflasi	<b>Regresi Linier Berganda</b>	PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, begitu pula dengan inflasi yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
<b>5</b>	Surya (2008). Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang Tahun 1989-2008.	PDRB, Inflasi, dan Beban Tanggung Jawab	<b>Regresi Linier Berganda</b>	Keseluruhan variabel independen, yaitu PDRB, Inflasi, dan Beban Tanggung Jawab) memiliki efek yang sama pada tingkat pengangguran di kota Semarang. <b>PDRB</b> berpengaruh negative terhadap pengangguran terdidikkota semarang.

## 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah pengangguran terdidik terbesar di pulau Jawa. Oleh karena itu pembangunan ekonomi saat ini merupakan prioritas yang dicapai oleh pemerintah provinsi Jawa Timur.

Gambar 2.1



### Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwa pengangguran terdidik dipengaruhi oleh Upah minimum regional, Usia Kerja, dan PDRB. Pengangguran terdidik merupakan pengangguran yang dialami angkatan kerja berdasarkan tamatan pendidikan SMA, D3, dan Sarjana. Teori Philips menjelaskan bahwa hubungan antara kenaikan tingkat upah dan tingkat pengangguran pada para pekerja di Inggris pada tahun 1957–1986. Garis lengkung menunjukkan hubungan negatif antara persentase perubahan tingkat upah dan pengangguran yang lebih dikenal dengan sebutan Kurva Philips (*Philips Curve*). Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Malthus Ricardo menjelaskan bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tempat subsisten.

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 2001). Anggapan atau asumsi dari suatu hipotesis juga merupakan data, akan tetapi kemungkinan bisa salah, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji dahulu dengan menggunakan data hasil observasi (J. Supranto, 2001).

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang ada diarahkan untuk menunjuk pada dugaan sementara yaitu:

1. Diduga bahwa UMK berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik Jawa Timur.
2. Diduga bahwa Penduduk Usia Kerja berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik Jawa Timur.
3. Diduga bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik Jawa Timur

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara Upah minimum regional, Usia Kerja, dan PDRB terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Upah minimum regional, Usia Kerja, dan PDRB. Sedangkan variabel terikatnya adalah pengangguran terdidik.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Upah minimum regional, Usia Kerja, dan PDRB untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur.

#### 3.1.3 Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini mencakup 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan kurun waktu penelitian ini dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2012-2015 karena pada tahun 2012-2015 pengangguran di Jawa Timur menunjukkan peningkatan jumlah pengangguran terdidik yang signifikan dan masih cukup tinggi. Sedangkan tempat penelitian yang di jadikan objek penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur karena jumlah Pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya.

### 3.2 Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk panel data (*pooling data*), yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross section* sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan Program Eviews. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan teori-teori dari buku-buku bacaan

yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan adalah data 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang diperoleh dalam kurun waktu 2012-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMK, Usia Kerja, dan PDRB tahun 2012-2015 di Provinsi Jawa Timur.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis Data Panel

Untuk mengetahui UMK, Usia Kerja, dan PDRB terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015 digunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan model panel data. Data panel adalah data kombinasi antara *time series* dan *cross section*. Menurut Gujarati dalam Ajija dkk (2011:52) keuntungan data panel antara lain:

- a. Bila data panel berhubungan dengan individu, perusahaan, Negara, daerah, dan lain-lain pada waktu tertentu, maka data tersebut adalah homogen, sehingga penaksiran dan dapat dipertimbangkan dalam perhitungan.
- b. Kombinasi data *time series* dan data *cross section* akan memberikan informasi yang lengkap, beragam, kurang berkorelasi antar variabel, derajat bebas lebih besar dan lebih efisien.
- c. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibanding dengan studi berulang dan *cross section*.
- d. Data panel lebih mendeteksi dan mengukur efek secara sederhana dan tidak dapat diukur oleh data *time series* dan data *cross section*.
- e. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya skala ekonomi dan perubahan teknologi.

Model regresi dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka dan variabel bebas antara lain, Penduduk Usia Kerja, PDRB, dan UMK. Menurut (Rosadi, 2010:261) model dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = X_{it}\beta + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$Y_{it}$  = observasi dari unit ke-i dan diamati pada periode waktu ke-t

$X_{it}$  = konstanta

$b_{it}$  = Pengaruh dari perubahan dalam X diasumsikan bersifat konstan dalam waktu dan kategori silang (sama dengan b).

$\epsilon_{it}$  = komponen galat

Dengan melihat model diatas sehingga model dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut:  $Y_{it}=(UMK_{it},UK_{it},PDRB_{it})$

Dari persamaan fungsi diatas maka dapat ditransformasikan kedalam model ekonometrika sebagai berikut:

$$Y_{it} = b_0 + b_1UMK_{it} + b_2UK_{it} + b_3PDRB_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$Y$  = pengangguran terdidik provinsi Jawa Timur (jiwa)

$UMK$  = Upah minimum regional kabupaten/kota provinsi Jawa Timur (rupiah)

$UK$  = Usia kerja provinsi Jawa Timur (ribu jiwa)

$PDRB$  = Produk domestik regional bruto provinsi Jawa Timur ( rupiah)

$i$  = Cross section

$t$  = *Time series*

$b_0$  = Intercept

$b_1$  = Pengaruh UMK terhadap jumlah Pengangguran Terdidik

$b_2$  = Pengaruh UK terhadap jumlah Pengangguran Terdidik

$b_3$  = Pengaruh PDRB terhadap jumlah Pengangguran Terdidik

$\epsilon$  = Error term

### 3.3.2 Estimasi Regresi data panel

Menurut (Rosadi, 2010:261-264) secara umum terdapat tiga model panel yang sering digunakan. Yaitu *pooled regression*, model efek tetap (*fixed effect*), dan model efek acak (*random effect*). Namun dalam penelitian ini menggunakan model *random effect*.

Pendekatan mendasar yang digunakan dalam menganalisis panel data, pertama pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dan kedua adalah pendekatan

*Random effect Model* (REM). Sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi apakah *Fixed Effect* atau *Random effect* ditentukan dengan menggunakan uji hausman. Berkaitan dengan penggunaan data panel dalam penelitian ini, ada dua teknik analisis yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode *Fixed Effect Model* (FEM) atau slope konstan akan tetapi intersep berbeda antara individu, menempatkan bahwa *ei* merupakan kelompok spesifik atau berbeda dalam constant term pada model regresi. Bentuk model tersebut biasanya disebut model least squares dummy variable (LSDV). Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar daerah, namun intersepnnya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping, itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan antar waktu. Formulasinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = x_{it} b + c_i + d_t + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$c_i$  = konstanta yang bergantung pada unit ke-I, tetapi tidak pada waktu t.

$d_t$  = konstanta yang bergantung pada waktu t, tetapi tidak pada unit i.

Jika memuat komponen  $c_i$  dan  $d_t$  maka disebut model efek tetap dua arah, sedangkan jika  $d_t = 0$  atau  $c_i = 0$  disebut model efek tetap satu arah.

2. Metode Random Effect Model (REM), dalam menganalisis regresi data panel, selain menggunakan fixed effect model (FEM), analisis regresi dapat pula menggunakan pendekatan random effect model (REM). Pendekatan ini menggunakan variabel semu, sehingga akibatnya model mengalami ketidakpastian. Berbeda dengan FEM yang menggunakan variabel semu, metode random effect menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek (Winarno, 2007: 9.17). Model ini meningkatkan efisiensi proses pendugaan kuadrat terkecil dengan memperhitungkan pengganggu-pengganggu kerat lintang dan deret waktu. Model Random effect dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = x_{it} b + v_{it}$$

Keterangan :

$$vit = ci + dt + \epsilon it$$

$c_i$  diasumsikan bersifat *independent* dan *identically distributed*. Pada analisis data panel ada empat pertimbangan pokok untuk memilih antara menggunakan metode pendekatan *fixed effect* atau *random effect*, antara lain:

- 1) Apabila jumlah *time-series* (T) besar sedangkan jumlah *cross-section* (N) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung yaitu *fixed effect model (FEM)*.
- 2) Apabila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Jadi, apabila kita meyakini bahwa unit *cross-section* yang kita pilih dalam penelitian diambil secara acak (*random*) maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya, apabila kita meyakini bahwa unit *cross-section* yang kita pilih dalam penelitian tidak diambil secara acak maka kita harus menggunakan *fixed effect*. Apabila komponen error ( $\epsilon_i$ ) individual berkorelasi maka penaksir *random effect* akan bias dan penaksir *fixed effect* tidak bias.

### 3.4 Pengujian Pemilihan Model dalam Pengolahan Data panel

#### 3.4.1 Uji Hausman Tes

Uji Hausman Tes digunakan untuk menentukan apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan uji Hausman akan memberikan penilaian dengan menggunakan chi-Square statistics sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara benar.

Prosedur Uji Hausman adalah sebagai berikut:

- a. Buat Hipotesis dari Uji Hausman:  $H_0 = \text{random effect}$  dan  $H_1 = \text{fixed effect}$
- b. Menentukan kriteria uji: apabila chi-square hitung  $>$  chi Square tabel dan probabilitas hitung  $<$   $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak, sehingga *fixed effect model* lebih tepat digunakan. Dan apabila chi-square hitung  $<$  chi-square tabel dan probabilitas hitung  $>$   $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis  $H_0$  diterima, sehingga

metode *random effect model* lebih tepat untuk digunakan. Dari hasil uji yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

*H0*: Menggunakan estimasi *Random effect model*

*H1*: Menggunakan estimasi *Fixed effect model*

### 3.5 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

Hasil analisis regresi linear berganda yang signifikan sudah dapat menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Untuk memperjelas dan memperkuat pengaruh dari hasil analisis regresi yang diperoleh maka digunakan uji asumsi klasik. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Untuk mendapatkan hasil memenuhi sifat tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji multikolinearitas dan uji normalitas.

#### 3.5.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (1997:169), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan hubungan linier di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak bisa digunakan. Jika masing-masing variabel bebas berkorelasi lebih besar 80% maka terdapat penyakit multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat terjadi jika:

- 1) Nilai  $R^2$  lebih tinggi
- 2) Nilai  $t$  dari semua variabel bebas tidak signifikan
- 3) Tingginya nilai  $F$ .

Penelitian ini menggunakan Jarque-Berra Test dengan cara menghitung *skewness* dan *kurtosis*. Jika nilai probabilitas J-B hitung  $\leq$  nilai  $X^2$  (Chi Square)

tabel atau 5 persen maka nilai residual dikatakan tidak berdistribusi normal, jika nilai probabilitas J-B hitung  $\geq$  nilai  $X^2$  (Chi Square) tabel atau 5 persen maka nilai residual dikatakan berdistribusi normal.

### 3.5.2 Uji Normalitas

Normalitas data untuk menganalisis regresi adalah sebuah keharusan jika tidak normal maka dikhawatirkan hasil regresi nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid. Normalitas dapat dilihat dari nilai probabilitas jarque-bera. Jika signifikansinya lebih dari  $\alpha = 0,05$  (kesalahan terkecil 5%) maka data variabel tersebut normal (Whardhono, 2004:61). Dasar keputusan dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $C_s$  hitung  $>$   $C_s$  tabel maka variabel *error term* pada model dinyatakan tidak normal.
- 2) Jika nilai  $C_s$  hitung  $<$   $C_s$  tabel maka variabel *error term* pada model dinyatakan normal.

## 3.6 Uji Statistik

### 3.6.1 Uji F

Uji F ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji F, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Menurut Gujarati (1995:120) Formula uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

F = Pengujian secara bersama-sama

$R^2$  = Koefisien determinasi berganda

K = Banyaknya variabel

N = Banyaknya sampel

$k-1$  = Derajat bebas pembilang

N = Derajat bebas penyebut

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut:

1.  $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ , artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2.  $H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$  artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) maka kriteria pengujian :
  - a. jika probabilitas  $F_{hitung} \leq$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh antar variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
  - b. jika probabilitas  $F_{hitung} >$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh antar variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

### 3.6.2 Uji t

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang dilakukan dengan melihat probabilitas t-statistiknya. Pengujian ini bertujuan untuk mrenungi pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial atau untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar atau paling signifikan terhadap variabel terikatnya. Menurut Gujarati (1995:114) adapun rumus dalam pengujian ini sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{s(b_i)}$$

Keterangan :

$t_{hitung}$  = pengujian secara parsial

$b_i$  = koefisien regresi

$Se(b_i)$  = standar deviasi

Perumusan Hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ , artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat

2.  $H_a : b_1, b_2, b_3, \neq 0$ , artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) dengan kriteria pengujian:
  - a. jika probabilitas thitung  $\leq$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat;
  - b. jika probabilitas thitung  $>$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.6.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , maka semakin tepat model tersebut dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi  $R^2$ , maka semakin lemah kemampuan model yang dimaksud dalam menerangkan variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah (Gujarati, 1995:139).

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi berganda

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat yang residual

TSS = Jumlah Kuadrat total (ESS+RSS)

Kriteria pengujian:

1. Apabila nilai  $R^2$  hampir mendekati 1, maka presentase variabel bebas terhadap variabel terikat besar.
2. Apabila nilai  $R^2$  hampir mendekati 0, maka presentase variabel bebas terhadap variabel terikat tidak ada.

### 3.7 Definisi Operasional Variabel

Untuk pembahasan lebih lanjut, penulis memberikan batasan variabel-variabel yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Pengangguran Terdidik

Pengangguran Terdidik merupakan jumlah pencari kerja yang tamat pendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Data yang diambil data Pengangguran Terdidik Kabupaten Provinsi Jawa Timur tahun 2012- 2015 yang diukur dalam satuan jiwa.

2. Upah Minimum Kabupaten

Berdasarkan upah pekerja yang disepakati oleh pemerintah, pengusaha dan pekerja melalui serikat pekerja yang ditentukan tiap tahun. Data yang diambil data Upah Minimum Kabupaten Provinsi Jawa Timur tahun 2012- 2015 yang diukur dalam satuan rupiah.

3. Penduduk Usia Kerja

Penduduk Usia Kerja merupakan penduduk yang berusia antara 15 hingga 64 tahun. Data Usia Kerja ini diambil dari data Penduduk berusia 15 tahun ke atas Kabupaten Provinsi Jawa Timur tahun 2012- 2015. Data ini diukur dalam satuan ribu jiwa.

4. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Data yang diambil data Produk Domestik Regional Bruto atas harga Konstan Tahun 2000 Kabupaten Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015. Data ini diukur dalam satuan juta rupiah.

## Bab 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka

Dapat disimpulkan sebagai berikut

1. UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur.
2. Penduduk Usia Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur.
3. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Timur.

### 5.2 Saran

1. Berdasarkan kesimpulan pertama yang menyatakan bahwa kenaikan UMK berpengaruh terhadap jumlah Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Timur dengan arah positif yang berarti kenaikan UMK akan berpengaruh terhadap Pengangguran Terdidik. Diharapkan pemerintah dapat dengan baik dan bijak dalam mengambil kebijakan yaitu mempertimbangkan kenaikan UMK dengan kemampuan dan pertumbuhan perusahaan, agar perusahaan tidak melakukan PHK..
2. Berdasarkan kesimpulan kedua yang menyatakan bahwa Penduduk Usia Kerja berpengaruh positif terhadap Pengangguran Terdidik. Penduduk Usia Kerja pada dasarnya menjadi modal untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Dengan adanya jumlah Penduduk Usia Kerja yang semakin meningkat, diharapkan pemerintah bisa memberikan pelatihan-pelatihan pada Penduduk Usia Kerja untuk berwiraswasta dengan tujuan untuk menekan angka Pengangguran Terdidik Provinsi Jawa Timur

3. Kesimpulan ketiga yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. Dalam hal ini, PDRB merupakan indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Kenaikannya pun sangat berpengaruh pada besarnya lapangan kerja yg dapat di buka tapi penurunannya pun juga berpengaruh pada semakin sedikitnya lapangan pekerjaan dan dampak terburuknya akan menyebabkan pengangguran serta kemiskinan. Dalam hal ini di harapkan bagi pemerintah untuk meningkatkan kinerja sektor-sektor lapangan usaha dan meminimalisir penggunaan teknologi pada perusahaan-perusahaan di Provinsi Jawa Timur agar dapat lebih berkontribusi lagi bagi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur terutama pada sektor yang persentase peningkatannya kecil.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajija, S. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alghofari, F. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Ekonomi Pembangunan*, 8-31.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Barclay, G. (1990). *Teknis Analisa Kependudukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Y. (2011). Analisis pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah 1991-2009. *Skripsi*.
- Deliarnov. (1995). *Ekonomi Uang dan Perbankan* . Jakarta: Gramedia.
- Gujarati, D. (1995). *Ekonomi metrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. (1997). *Ekonomi metrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. (2013). *Dasar dasar Economi metrika Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawan, S. d. (1997). *Ekonomi Pembangunan Yogyakarta*. Yogyakarta : BPFE.
- J, S. (2001). *Teori dan Aplikasi Cetakan Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Jember, U. (2012). *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* . Jember: UNEJ JEMBER.
- Jhingan, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, cetakan ke 10*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Julie, B. K. (1999). *The Economics of Labour Market*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kompasiana. (2016, april 23). *pengangguran terdidik muncul kembali*. Retrieved September 22, 2016, from Berita Kompas: <http://edukasi.kompas.com/read/2016/04/23/17424071/Kenapa.Lulusan.Perguruan.Tinggi.Makin.Susah.Mendapat.Pekerjaan>.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar dsar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusumo, D. (1994). *Dasar Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.

- Latan, H. (2013). *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Luther, N. (2014). *Faktor yang mempengaruhi Pengangguran Terdidik D.I Yogyakarta 1985-2010*. Yogyakarta: Universitas Ahmat Jaya.
- Mankiew, G. (2000). *Principle of Economics*. Jakarta: Erlangga.
- Merizal. (2008). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik Kabupaeten Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- News, T. (2011, 11 30). *berita tribun*. Retrieved september 17, 2016, from orang pintar Jawa Timur menganggur: <http://jambi.tribunnews.com/2011/11/30/821-ribu-orang-pintar-menganggur>
- Republika. (14, januari 2011). *Berita Republika*. Retrieved november 2, 2016, from pengangguran terdidik bertambah: <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/11/06/neltsa-pengangguran-terdidik-bertambah>
- Rikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roeslan, Z. (1987). *Perspektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Erlangga.
- Rosadi, D. (2010). *Analisis Ekonometrika dan Runtut Waktu terapan dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: C.v Andi Offset.
- Sari. (2008). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat*. Padang: Skripsi Universitas Andalas.
- Simanjutak. (2001). *Ekonomi Sumberdaya Manusia* . Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjutak, P. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia Edisi Kedua*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Statistik, B. P. (2015). *Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2012). *Jawa Timur dalam Angka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2013). *Jawa Timur dalam Angka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Statistik, B. P. (2014). *Jawa Timur dalam Angka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2015). *Jawa Timur dalam Angka*. Jakarta: Badan pusat Statistik.
- Subagiarta, I. W. (2012). *Sumberdaya Manusia 2*. Jember: FE UNEJ.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI dengan Bima Grafika.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Makro Ekonomi cetakan kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Sumarsono, S. (2002). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE.
- Suroso. (2012). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Ketrampilan dan Upah terhadap Lama mencari Kerja pada Tenaga Kerja Terdidik Kabupaten Demak*. Demak: Universitas Sultan Fatah .
- Tariga, R. (2007). *Ekonomi Regional dan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- timur, T. j. (10, oktober 2014). *berita jalanan*. Retrieved november 2016, 3, from meningginya angka pengangguran terdidik : <http://transformasijawatimur.blogspot.co.id/2014/10/meningginya-angka-pengangguran-terdidik.html>
- Todaro, S. d. (2003). *Pembangunan Ekonomi dan Dunia Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhono, A. (2004). *Mengenal Teori dan Aplikasi*. Jember: Fakultas Ekonomi UNEJ.
- Wardhono, A. (2004). *Mengenal Teori dan Aplikasi Edisi pertama*. Jember: FE UNEJ.
- Winarno, W. W. (2007). *Ekonometrika dan Statistik*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

## Lampiran A

Data Analisis : Jumlah pengangguran terdidik (Y), Upah Minimum Kabupaten(X1),Usia Kerja (X2), Produk Domestik Regional Bruto(X3)

Tahun	Kabupaten/Kota	PT	UMK	UK	PDR
2012	Pacitan	3462	750000	342.849	1763000
2013	Pacitan	2144	887250	343.078	1869000
2014	Pacitan	1822	1000000	349.055	1954000
2015	Pacitan	2708	1150000	351.172	2041000
2012	Ponorogo	9331	745000	499.65	3768000
2013	Ponorogo	7765	924000	490.113	3982000
2014	Ponorogo	9640	1000000	496.443	4125000
2015	Ponorogo	12748	1150000	495.245	4223000
2012	Trenggalek	5446	760000	412.033	3481000
2013	Trenggalek	7009	903900	414.4	3697000
2014	Trenggalek	7234	1000000	399.084	3864000
2015	Trenggalek	5161	1150000	414.457	4011000
2012	Tulungagung	5167	815000	553.749	8941000
2013	Tulungagung	7770	1007900	551.362	9534000
2014	Tulungagung	8521	1107000	565.151	9823000
2015	Tulungagung	17755	1273050	567.466	10234000
2012	Blitar	5094	820000	636.5	6468000
2013	Blitar	9073	946850	626.254	6868000
2014	Blitar	8002	1000000	606.076	6946000
2015	Blitar	8538	1260000	617.629	7232000
2012	Kediri	13840	999000	801.966	8674000
2013	Kediri	14643	1089950	791.101	9238000
2014	Kediri	11645	1135000	785.651	9434000
2015	Kediri	19939	1305250	789.894	9746000
2012	Malang	16687	1130500	1328.223	16786000
2013	Malang	27042	1343700	1310.685	17902000
2014	Malang	26439	1635000	1273.597	18560000
2015	Malang	38962	1962000	1392.343	20221000
2012	Lumajang	8513	825391	526.129	7204000
2013	Lumajang	2126	1011950	515.451	7672000
2014	Lumajang	5665	1120000	514.666	7864000
2015	Lumajang	4828	1288000	534.005	8023000
2012	Jember	16820	920000	1149.629	13251000
2013	Jember	9957	1091950	1169.366	14166000
2014	Jember	21126	1270000	1157.462	14520000
2015	Jember	29404	1460500	1174.139	14552000

2012	Banyuwangi	15337	915000	882.062	12656000.00
2013	Banyuwangi	12118	1086400	879.516	13512000.00
2014	Banyuwangi	23963	1240000	841.19	13533000.00
2015	Banyuwangi	9342	1426000	853.816	13592000.00
2012	Bondowoso	5182	800000	410.708	3558000.00
2013	Bondowoso	3906	946000	394.186	3781000.00
2014	Bondowoso	6225	1105000	416.145	3945000.00
2015	Bondowoso	3219	1270750	424.851	4126000.00
2012	Situbondo	4246	802500	358.182	3989000.00
2013	Situbondo	4878	1048000	355.849	4264000.00
2014	Situbondo	10057	1071000	348.546	4457000.00
2015	Situbondo	7122	1209900	364.834	4576000.00
2012	Probolinggo	6003	888500	636.68	7642000.00
2013	Probolinggo	10287	1198600	618.642	8145000.00
2014	Probolinggo	3975	1353750	601.353	8458000.00
2015	Probolinggo	5410	1556800	601.681	8722000.00
2012	Pasuruan	24044	1252000	819.011	7793000.00
2013	Pasuruan	16489	1720000	831.812	8336000.00
2014	Pasuruan	14890	2190000	843.685	8523000.00
2015	Pasuruan	34453	2700000	815.028	8847000.00
2012	Sidoarjo	37439	1252000	1012.29	29959000.00
2013	Sidoarjo	29588	1720000	1039.833	32068000.00
2014	Sidoarjo	27647	2190000	1069.708	34244000.00
2015	Sidoarjo	60557	2705000	1083.519	37480000.00
2012	Mojokerto	11347	1234000	557.832	9066000.00
2013	Mojokerto	12961	1700000	545.669	9694000.00
2014	Mojokerto	15858	2050000	553.405	9843000.00
2015	Mojokerto	13912	2695000	575.33	10964800.00
2012	Jombang	16309	978200	611.133	7230000.00
2013	Jombang	18244	1200000	593.902	7696000.00
2014	Jombang	18104	1500000	604.172	7867000.00
2015	Jombang	21569	1725000	647.442	8127000.00
2012	Nganjuk	11752	785000	530.573	6008000.00
2013	Nganjuk	12356	960200	549.393	6412000.00
2014	Nganjuk	15056	1131000	534.007	6628000.00
2015	Nganjuk	9346	1265000	516.973	6924000.00
2012	Madiun	8687	775000	364.358	3479000.00
2013	Madiun	10912	960750	366.133	3700000.00
2014	Madiun	7797	1045000	362.786	3965000.00
2015	Madiun	16882	1196000	351.752	4122000.00
2012	Magetan	10682	750000	355.505	3695000.00

2013	Magetan	7971	866250	353.328	3941000.00
2014	Magetan	10555	1000000	343.55	4245000.00
2015	Magetan	14071	1150000	352.826	4567000.00
2012	Ngawi	5499	780000	422.524	3537000.00
2013	Ngawi	8427	900000	472.088	3784000.00
2014	Ngawi	14703	1040000	437.374	3954000.00
2015	Ngawi	12169	1150000	431.031	4341000.00
2012	Bojonegoro	9965	930000	656.394	9380000.00
2013	Bojonegoro	24180	1029500	695.251	9877000.00
2014	Bojonegoro	13590	1140000	628.363	11265000.00
2015	Bojonegoro	22602	1311000	640.266	14213000.00
2012	Tuban	10558	970000	580.625	9650000.00
2013	Tuban	11557	1144400	617.366	10329000.00
2014	Tuban	11228	1370000	569.185	13522000.00
2015	Tuban	11783	1575500	603.039	16721000.00
2012	Lamongan	15127	950000	621.617	7098000.00
2013	Lamongan	24656	1075700	644.188	7588000.00
2014	Lamongan	20079	1220000	611.621	7762000.00
2015	Lamongan	20292	1410000	633.048	8024000.00
2012	Gresik	20266	1257000	571.038	19424000.00
2013	Gresik	14510	1740000	619.688	20812000.00
2014	Gresik	22535	2195000	592.569	23543000.00
2015	Gresik	28928	2707500	611.721	26312000.00
2012	Bangkalan	5479	885000	468.379	3896000.00
2013	Bangkalan	8972	983800	474.876	4143000.00
2014	Bangkalan	7889	1102000	473.411	4455000.00
2015	Bangkalan	12553	1267300	481.352	4824000.00
2012	Sampang	3058	800000	491.219	3271000.00
2013	Sampang	7368	1104600	469.711	3459000.00
2014	Sampang	4453	1120000	507.605	3742000.00
2015	Sampang	3684	1231650	459	3926000.00
2012	Pamengkasan	7222	975000	472.147	2453000.00
2013	Pamengkasan	6622	1059600	480.28	2607000.00
2014	Pamengkasan	6636	1090000	469.081	2972000.00
2015	Pamengkasan	14077	1201750	444.821	3213000.00
2012	Sumenep	4449	825000	637.16	5938000.00
2013	Sumenep	5311	965000	629.431	6320000.00
2014	Sumenep	2358	1090000	622.46	6643000.00
2015	Sumenep	10556	1253500	593.143	6935000.00
2012	Kota Kediri	8256	1037500	141.428	25490000.00
2013	Kota Kediri	7040	1128400	136.546	27134000.00

2014	Kota Kediri	7807	1165000	145.426	30224000.00
2015	Kota Kediri	11242	1339750	142.628	32010000.00
2012	Kota Blitar	1656	815000	66.293	1122000.00
2013	Kota Blitar	5400	924800	68.609	1196000.00
2014	Kota Blitar	2580	1000000	69.365	1217000.00
2015	Kota Blitar	1936	1243200	75.516	1250000.00
2012	Kota Malang	19872	1132254	419.899	16177000.00
2013	Kota Malang	19994	1340300	435.058	17357000.00
2014	Kota Malang	18448	1587000	423.631	18436000.00
2015	Kota Malang	22988	1882250	406.935	19435000.00
2012	Kota Probolinggo	4135	875000	112.074	2303000.00
2013	Kota Probolinggo	3008	1103200	106.309	2460000.00
2014	Kota Probolinggo	3680	1250000	113.522	2563000.00
2015	Kota Probolinggo	3608	1437500	109.336	2832000.00
2012	Kota Pasuruan	2547	975000	95.643	1264000.00
2013	Kota Pasuruan	3390	1195800	98.16	1347000.00
2014	Kota Pasuruan	4106	1360000	97.127	1522000.00
2015	Kota Pasuruan	3171	1575000	97.493	1630000.00
2012	Kota Mojokerto	2414	875000	66.399	1401000.00
2013	Kota Mojokerto	3188	1040000	65.898	1497000.00
2014	Kota Mojokerto	1902	1250000	64.63	1513000.00
2015	Kota Mojokerto	2812	1437500	67.079	1620000.00
2012	Kota Madiun	4534	812500	84.693	2443000.00
2013	Kota Madiun	12975	953000	90.103	2640000.00
2014	Kota Madiun	4168	1066000	86.618	2674000.00
2015	Kota Madiun	3191	1250000	90.721	2831000.00
2012	Kota Surabaya	48946	1257000	1427.448	101672000.00
2013	Kota Surabaya	52925	1740000	1483.343	109137000.00
2014	Kota Surabaya	61695	2200000	1465.502	116370000.00
2015	Kota Surabaya	82580	2710000	1468.094	119260000.00
2012	Kota Batu	1837	1100251	104.012	1675000.00
2013	Kota Batu	664	1268000	105.265	1812000.00
2014	Kota Batu	2423	1580037	106.777	2042000.00
2015	Kota Batu	3519	1877000	105.496	2263000.00

Sumber: BPS Jawa Timur 2015

## Lampiran B

## Analisis deskriptif

Mean	12702.32	1233453.	534.1804	1.11E+13
Median	9344.000	1131627.	511.1355	6.90E+12
Maximum	82580.00	2710000.	1483.343	1.19E+14
Minimum	664.0000	745000.0	64.63000	1.12E+12
Std. Dev.	12104.05	412814.6	326.1308	1.82E+13
Skewness	2.693612	1.851573	0.881470	4.586141
Kurtosis	12.77836	6.699520	3.912954	25.63369
Jarque-Bera	789.3771	173.5317	24.96249	3777.294
Probability	0.000000	0.000000	0.000004	0.000000
Sum	1930752.	1.87E+08	81195.42	1.69E+15
Sum Sq. Dev.	2.21E+10	2.57E+13	16060552	4.99E+28
Observations	152	152	152	152

## Lampiran C

Hasil Uji hausman  
 Correlated Random Effects - Hausman Test  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.663729	3	0.0834

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UMK	0.004275	0.007433	0.000002	0.0212
UK	11.730051	13.151052	606.454055	0.9540
PDRB	0.000000	0.000000	0.000000	0.0102

## Lampiran D

Hasil regresi fixed effect

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PT

Method: Panel Least Squares

Date: 01/29/17 Time: 09:59

Sample: 2012 2015

Periods included: 4

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 152

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11475.50	12910.26	-0.888866	0.3760
UMK	0.004275	0.001808	2.364501	0.0198
UK	11.73005	24.73493	0.474230	0.6363
PDRB	1.13E-09	3.17E-10	3.572733	0.0005

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.909628	Mean dependent var	12702.32
Adjusted R-squared	0.877062	S.D. dependent var	12104.05
S.E. of regression	4243.986	Akaike info criterion	19.76952
Sum squared resid	2.00E+09	Schwarz criterion	20.58517
Log likelihood	-1461.483	Hannan-Quinn criter.	20.10086
F-statistic	27.93153	Durbin-Watson stat	2.638813
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran E

Hasil Analisis Data Panel (*random effect*)

Dependent Variable: PT

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/29/17 Time: 10:00

Sample: 2012 2015

Periods included: 4

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 152

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7124.764	1708.956	-4.169073	0.0001
UMK	0.007433	0.001179	6.303585	0.0000
UK	13.15105	2.315725	5.679022	0.0000
PDRB	3.26E-10	4.32E-11	7.539626	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2996.128	0.3326
Idiosyncratic random		4243.986	0.6674

Weighted Statistics			
R-squared	0.710249	Mean dependent var	7341.549
Adjusted R-squared	0.704375	S.D. dependent var	7901.574
S.E. of regression	4296.195	Sum squared resid	2.73E+09
F-statistic	120.9276	Durbin-Watson stat	1.949363
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.821119	Mean dependent var	12702.32
Sum squared resid	3.96E+09	Durbin-Watson stat	1.345611

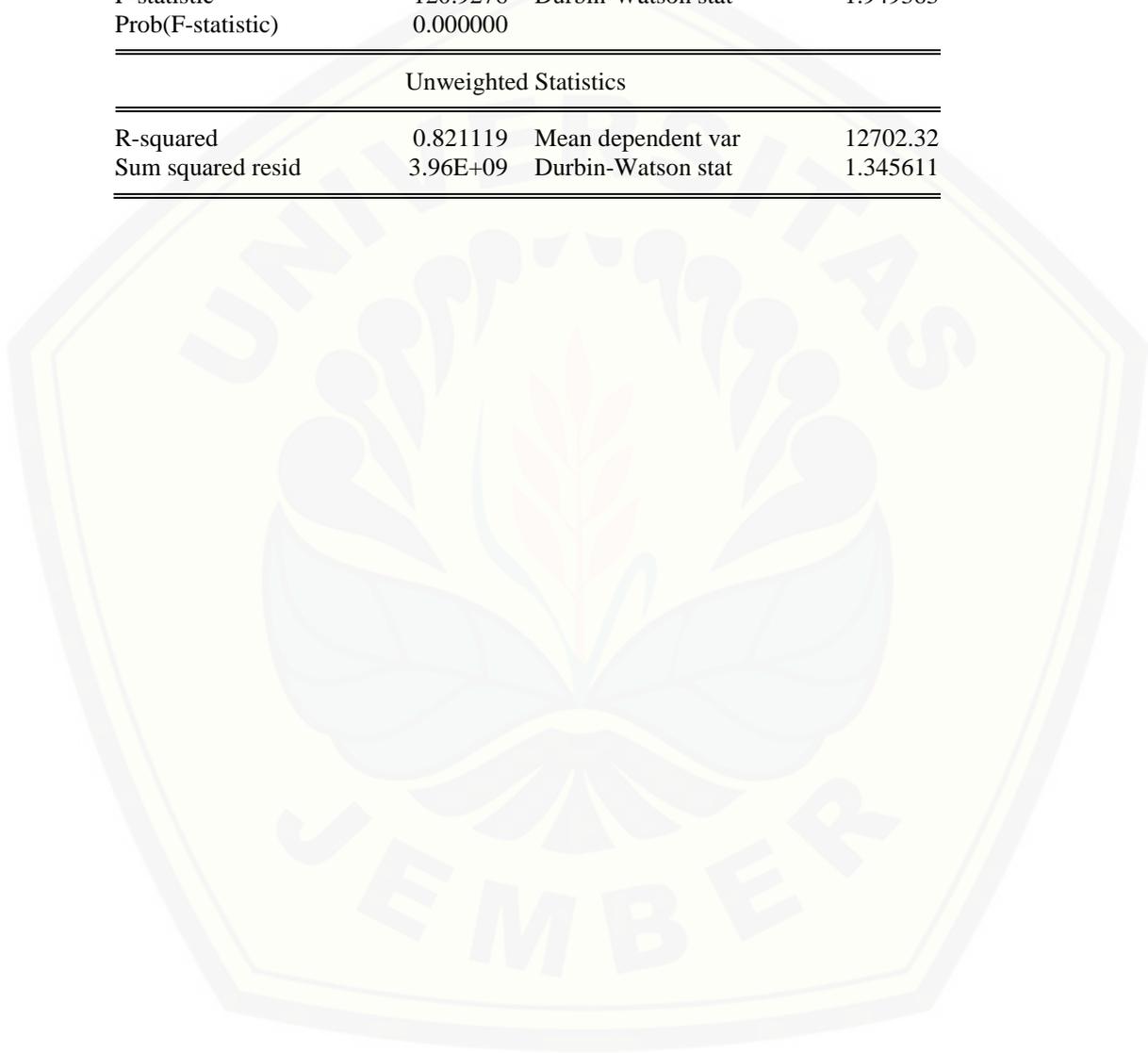
## Lampiran F

## Hasil Uji F

R-squared	0.710249	Mean dependent var	7341.549
Adjusted R-squared	0.704375	S.D. dependent var	7901.574
S.E. of regression	4296.195	Sum squared resid	2.73E+09
F-statistic	120.9276	Durbin-Watson stat	1.949363
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.821119	Mean dependent var	12702.32
Sum squared resid	3.96E+09	Durbin-Watson stat	1.345611



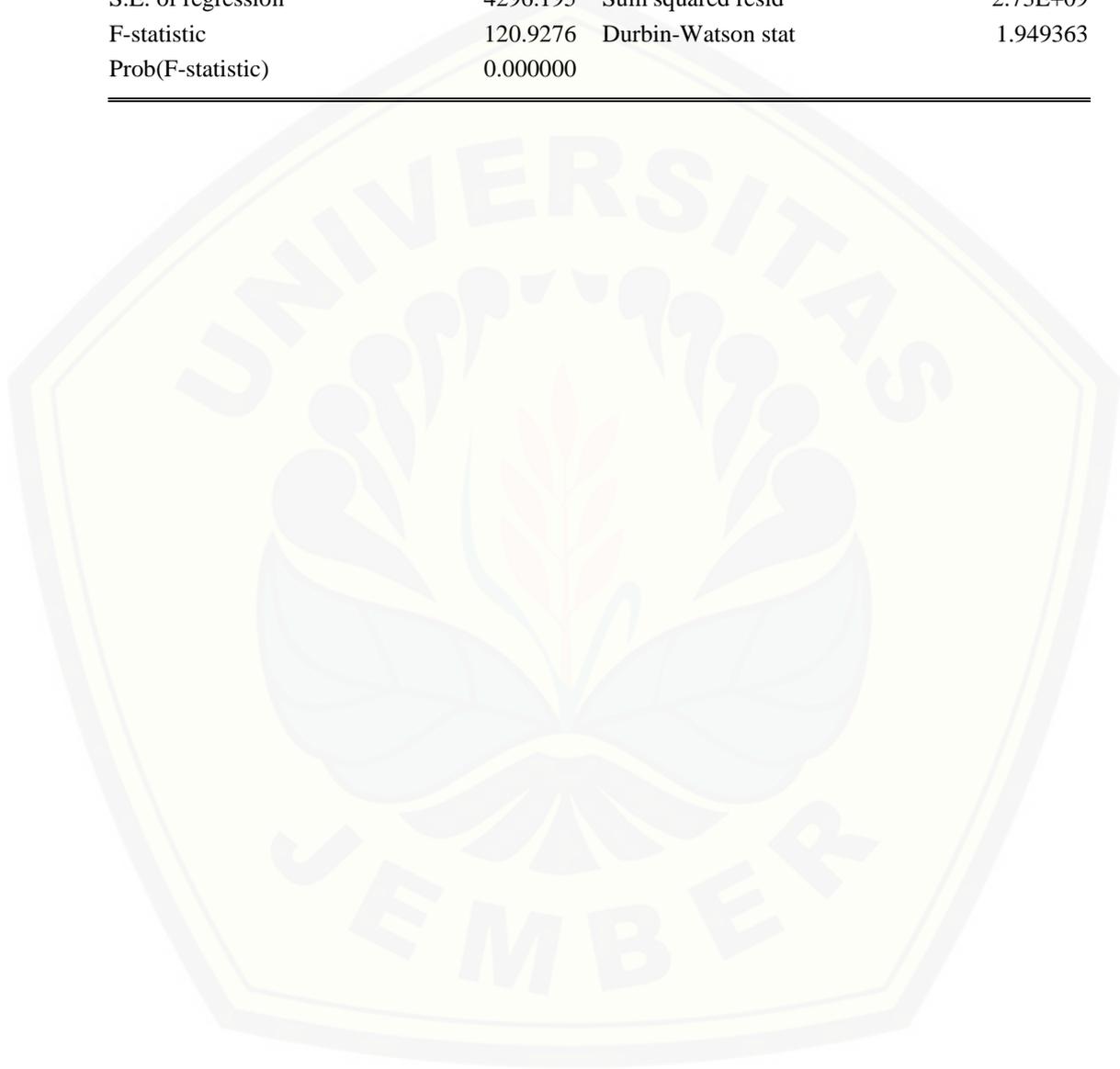
## Lampiran G

## Hasil Koefisien Determinasi

---

R-squared	0.710249	Mean dependent var	7341.549
Adjusted R-squared	0.704375	S.D. dependent var	7901.574
S.E. of regression	4296.195	Sum squared resid	2.73E+09
F-statistic	120.9276	Durbin-Watson stat	1.949363
Prob(F-statistic)	0.000000		

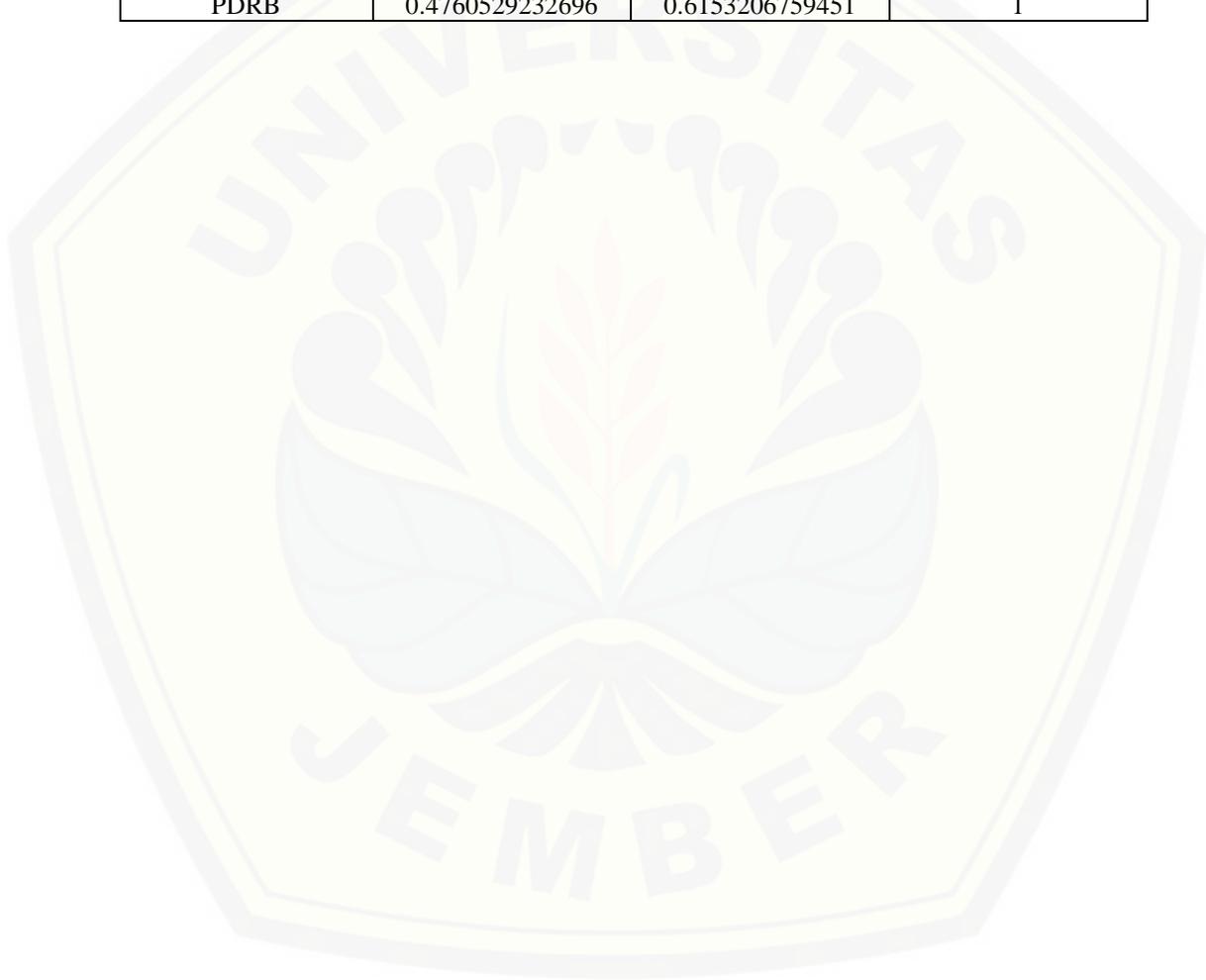
---



## Lampiran H

## Hasil Uji Multikolinearitas

	UMK	UK	PDRB
UMK	1	0.3815221095671	0.4760529232696
UK	0.3815221095671	1	0.6153206759451
PDRB	0.4760529232696	0.6153206759451	1



Lampiran I

Hasil Uji Normalitas

